

Menjeremba Harmoni Desa Sugihan

Sugihan menyimpan banyak cerita di dalamnya. Desa Sugihan merupakan salah satu desa di Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek.

Menggali ragam budaya kearifan lokal dan potensi yang dimiliki Desa Sugihan ini telah menjadi misi tiga puluh lima hari pengabdian kami, mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Regular Multisektoral gelombang 2 tahun 2022 dengan tema “ Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Wisata Lokal ”.

Beragam cerita telah menghiasi hari-hari kami bersama warga Sugihan. Ikuti ke-sembilan belas cerita kenangan bersama Sugihan yang kami tuangkan ke dalam seratus dua puluh delapan halaman buku ini.



Menjeremba Harmoni
Desa Sugihan

Editor:
Ruly Priantilianingtiasari, S.E., S.Pd., M.Sy.
Dosen UIN SATU Tulungagung



Menjeremba Harmoni Desa Sugihan



Antologi Esai
KKN Regular Multisektoral UIN SATU 2022

Mochammad Eko Nur Cahyo, dkk

Menjeremba Harmoni Desa Sugihan

Antologi Essay

KKN Regular Multisektoral

UIN Sayyid Ali Rahmatullah

Tulungagung 2022

Editor:

Ruly Priantilianingtiasari, S.E., S.Pd., M.Sy.

Penulis:

M. Zainuri Fauzi, Feri Andayani, Ferra Sukma W., Vidiarum
Puspa K.K.F., Nur Oktaviani, Putri Al'kay S., Nur Wijayanti,
Siti Roikhatul J., M. Fahrudy Al Wafa A., Hannyka Dian R.,
Moch. Eko Nur C., Nur Isro'atul Lailiyah, Yolanda Eka S.,
Inge Yubi A., Inka Srinindria F., M. Rizal Firdaus, Ni'mah
Sadidah, Ni'matul Kamalia, Nining Fatimatuz Z.

Menjeremba Harmoni Desa Sugihan

Copyright © Mochammad Eko Nur Cahyo, dkk. 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Editor : Ruly Priantilianingtiasari, S.E., S.Pd., M.Sy.

Layout : Ni'mah Sadidah

Desain Cover : Ni'mah Sadidah

144 hlm : 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama, September, 2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656



Kata Pengantar:

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Ragam budaya yang begitu banyak telah tersebar di nusantara sejak zaman nenek moyang hingga saat ini. Merupakan kewajiban bagi kita semua untuk dapat memelihara kebudayaan kita. Namun sangat disayangkan bahwa pada kenyataannya lunturnya budaya karena tren kemajuan zaman yang terus berubah tak dapat dihindari. Masih banyak pemuda yang berpikir bahwa hal yang berkaitan dengan budaya dan tradisi adalah sesuatu yang konservatif atau dianggap kuno. Padahal bisa saja kita mengikuti tren dengan tetap mengkolaborasikan budaya. Betapa mulianya apabila kita sebagai penerus dapat mempertahankan warisan

≧Menjeremba Harmoni Desa Sugihan≦

yang telah diberikan oleh nenek moyang kita, memeliharanya dan bahkan mengembangkannya.

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata atau yang biasa disebut KKN pada gelombang kedua dilaksanakan di dua kabupaten, yaitu: Tulungagung dan Trenggalek. Tema pada KKN ini adalah "*Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Wisata Lokal.*" KKN ini bertujuan untuk membangun peradaban, fasilitas, dan mengenalkan potensi wisata serta produk bagi pengembangan desa.

Tidak dirancang untuk implementasi teori saja, program KKN dirancang sebagai sarana supaya para mahasiswa dapat belajar dari masyarakat dan berkontribusi serta berkolaborasi dengan masyarakat untuk menemukan potensi yang ada di masyarakat, untuk kemudian mengatasi problem-problem dengan potensi tersebut. Memasuki desa-

≧Menjeremba Harmoni Desa Sugihan≦

desa di Trenggalek, masih banyak potensi-potensi yang dapat diberdayakan dan perlu dikembangkan sehingga dapat memajukan desa.

KKN Reguler Moderasi Beragama dan Multisektoral pada kesempatan ini menugaskan para mahasiswa yaitu untuk melakukan wawancara kepada tokoh-tokoh di desa tersebut. Mahasiswa KKN Reguler Moderasi Beragama dan Multisektoral di Desa Sugihan Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek juga melakukan tugas sesuai dengan program kerja yang telah disusun. Mahasiswa KKN Desa Sugihan telah melaksanakan survey dan menggali potensi wisata serta produk yang dihasilkan desa tersebut. Selain itu, juga terdapat kegiatan senam lansia pada hari rabu dan minggu di dua tempat yang berbeda. Tidak hanya itu kegiatan posyandu lansia juga dilaksanakan untuk membantu perawat yang bertugas. Kunjungan UMKM Manco juga dilaksanakan di

≧Menjeremba Harmoni Desa Sugihan≦

Dusun Wates Desa Sugihan. Pemuda dan pemudi Desa Sugihan antusias sekali dalam merayakan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke 77 dengan melakukan kegiatan lomba dan *Nigth Carnival Desa Sugihan*.

Buku Antologi Essay ini merupakan catatan dari setiap mahasiswa KKN Reguler Moderasi beragama dan Multisektoral Desa Sugihan. Dengan adanya buku ini, pembaca akan mengenal tokoh-tokoh beragama, masyarakat, dan pemuda-pemudi Desa Sugihan. Semoga dengan adanya buku ini dapat menambah wawasan bagi pengembangan Desa Sugihan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Tulungagung, 1 September 2022
Editor,

Ruly Priantilianingtiasari, S.E., S.Pd., M.Sy.



Prolog:

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas segala limpahan karunia serta limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga buku antologi esai ini dapat diselesaikan dengan judul buku "Menjeremba Harmoni Desa Sugihan" dengan baik. Solawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Dimana berkat perjuangannya kita dapat merasakan indahnya islam dan iman.

Buku antologi esai ini disusun oleh kelompok 1 KKN Desa Sugihan UIN Sayyid Ali Rahmatullah 2022 di Desa Sugihan Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek. Buku

≧Menjeremba Harmoni Desa Sugihan≦

Antologi Esai ini memuat tulisan mahasiswa dan mahasiswa KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah tentang moderasi beragama di Desa Sugihan dengan mewawancarai tokoh-tokoh yang ikut berperan penting di dalamnya.

Dengan judul "Menjeremba Harmoni Desa Sugihan" menyiratkan bahwa kedatangan kelompok KKN di Desa Sugihan bermaksud untuk turut menyertai masyarakat Sugihan dalam wujud keharmonisan yang telah tumbuh di dalamnya.

Buku ini di susun dengan maksud untuk menambah literatur dan memenuhi tugas KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Selain itu dapat pula dijadikan bahan referensi bagi pemerintah desa dan *stakeholder* yang terkait dengan pelaksanaan pembangunan desa yang dikaji sesuai periode pemerintahan.

Buku ini tidak selesai begitu saja tanpa kontribusi dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih

≧Menjeremba Harmoni Desa Sugihan≦

yang setinggi tingginya kepada semua pihak yang turut memberikan kontribusi dalam penyelesaian buku ini.

Kami sampaikan terimakasih kepada teman-teman KKN, Ibu Ruly Priantilianingtiasari, S.E., S.Pd., M.Sy. selaku dosen pembimbing lapangan, dan Bapak Mukiyo selaku Kepala Desa Sugihan beserta perangkatnya yang telah membantu kami merealisasikan segala program kerja yang kami susun lebih-lebih dalam pembuatan buku ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada “Kakung” sapaan kami untuk Bapak Ihsan selaku tuan rumah yang menerima kami dan menampung kami selama satu bulan, semoga amal baik bapak diterima oleh Allah SWT. Tak lupa juga kami ucapkan terimakasih kepada para narasumber yang telah banyak memberikan informasi yang sangat bermanfaat bagi kami

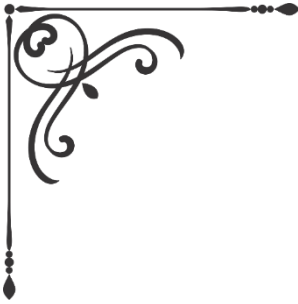
Kami selaku tim penyusun menyadari walaupun telah banyak upaya dan pemikiran yang telah kami tuangkan

≧Menjeremba Harmoni Desa Sugihan≦

dalam penulisan buku antologi esai ini. Kesalahan, kekurangan, dan kejanggalan kata-kata mungkin kerap kali ditemui dalam penulisan buku Antologi Esai ini. Oleh karena itu kritik dan saran sangat kami butuhkan demi perbaikan selanjutnya. Demikian, semoga buku ini memberikan manfaat bagi kita semua dan senantiasa mendapat rahmat dan karunia dari Allah SWT. Amin.

Trenggalek, 28 Agustus 2022

Penulis



Daftar Isi:

Kata Pengantar		i
Prolog		v
Daftar Isi		ix

Keberagaman Sebuah Refleksi Keadilan Berdasarkan Toleransi Beragama Untuk Indonesia Maju <i>Oleh: Muhammad Zainuri Fauzi</i>		1
---	-------	---

Tiga Puluh Lima Hari yang Berharga <i>Oleh: Feri Andayani</i>		9
--	-------	---

Yang Muda Boleh Berkarya, Yang Tua Jangan Lupa Kekompakannya !!! <i>Oleh: Ferra Sukma Wijayanti</i>		17
---	-------	----

Dirgantara Pemuda Pemudi Dalam Bermasyarakat dan Beragama di Desa Sugihan <i>Oleh: Vidiarum Puspa Kartika K.F.</i>		23
---	-------	----

≧Menjeremba Harmoni Desa Sugihan≦

Moderasi Beragama sebagai Perekat Keharmonisan Kehidupan Masyarakat Desa Sugihan <i>Oleh: Nur Oktaviani</i>		29
Implementasi Moderasi Beragama dan Sikap Toleransi di Desa Sugihan <i>Oleh: Putri Al'kay Sutanto</i>		35
Peran Moderasi Beragama Dalam Bermasyarakat di Desa Sugihan <i>Oleh: Nur Wijayanti</i>		43
Membumikan Bumi <i>Oleh: Siti Roikhatul Jannah</i>		51
Keistimewaan Desa Sugihan <i>Oleh: M. Fahrudy Al Wafa Ali</i>		57
Potensi Gajah Gepuk Bersanding Moderasi Beragama sebagai Modal Pembangunan Desa Sugihan <i>Oleh: Hannyka Dian Rahmawati</i>		61
Menciptakan Kerukunan Hidup Dalam Suatu Perbedaan <i>Oleh: Mochammad Eko Nur Cahyo</i>		69

≧Menjeremba Harmoni Desa Sugihan≦

Membumikan Toleransi Beragama di Tengah Keberagaman sebagai Kunci Kerukunan Masyarakat Desa Sugihan <i>Oleh: Nur Isro 'atul Lailiyah</i>	 75
Moderasi Beragama Menumbuhkan Sikap Toleransi pada Masyarakat Desa Sugihan <i>Oleh: Yolanda Eka Sawitri</i>	 83
Moderasi Beragama sebagai Jalan Kerukunan Masyarakat Desa Sugihan <i>Oleh: Inge Yubi Afghanistan</i>	 89
Indahnya Nuansa Ukhuwah Desa Sugihan <i>Oleh: Inka Srinindria Febriani</i>	 99
Desa Sugihan, Kaya seperti Namanya <i>Oleh: M. Rizal Firdaus</i>	 105
Damai Harmoni Irama Sugihan Berakar dari Keluarga <i>Oleh: Ni'mah Sadidah</i>	 109
Menelisik Makna Moderasi Beragama Dari Langkah-Langkah Sosok Hebat di Desa Sugihan <i>Oleh: Ni'matul Kamalia</i>	 117

≧Menjeremba Harmoni Desa Sugihan≦

Bhineka Tunggal Ika dalam Beragama

Oleh: Nining Fatimatuz Zahro 123

Epilog 129



"
Keberagaman Sebuah Refleksi Keadilan
Berdasarkan Toleransi Beragama Untuk
"
Indonesia Maju

Oleh: Muhammad Zainuri Fauzi

Moderasi beragama adalah pengambilan sikap dalam beragama yang cara pemahaman dan penerapannya tidak ekstrem atau moderat (kecenderungan ke arah jalan tengah). Manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan pernah luput dari sebuah keberagaman, termasuk salah satunya dalam hal kepercayaan. Sikap moderat dewasa ini sangatlah penting di tengah sikap keras agar khazanah negara tidak semakin luntur dari masa ke masa dan agar tercipta nuansa keharmonisan sosial masyarakat di negara ini. Moderasi merupakan kebajikan yang mendorong terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan secara personal, keluarga dan masyarakat.

Penulis sedang mengikuti kegiatan kuliah kerja nyata di Desa Sugihan Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek.

≧Menjeremba Harmoni Desa Sugihan≦

Terkait tema dari Kuliah Kerja Nyata tahun ini yang berkaitan dengan moderasi beragama penulis telah mengadakan survei di mana survei ini terdiri atas tiga narasumber dari substansi yang berbeda, yaitu tokoh agama, tokoh pemuda, dan tokoh masyarakat. Penulis menilai bahwa ketiga tokoh ini sudah cukup untuk dijadikan narasumber tentang sikap masyarakat terhadap konsep moderasi beragama di tengah zaman ini.

Narasumber pertama, Rozikin atau biasa dipanggil bapak rozikin. Dia adalah salah satu tokoh agama yang tinggal di Dusun Karangsono Desa Sugihan, beliau juga menjabat sebagai kepala dusun di Karangsono. Beliau bersuku Jawa asli asal Trenggalek ini juga merupakan salah satu takmir masjid di Masjid Al Hidayah. Berusia 58 tahun. Bapak Rozikin ditengah kesibukannya sebagai petani dan juga seorang kepala dusun, beliau juga aktif sebagai takmir di Masjid Al-Hidayah, menghidupkan masjid, dan juga merangkul masyarakat sekitar untuk bersama-sama mensyiarkan Islam. Beliau berlaku adil, tidak membedakan masyarakatnya berbeda aliran, berbeda prinsip ataupun keyakinan. Semua dirangkul untuk membangun sebuah masyarakat multikultur yang aman, damai, dan sejahtera.

≧Menjeremba Harmoni Desa Sugihan≦

Kedua, beliau bernama bapak Toni. Berusia sekitar 52 tahun, tinggal di Dusun Wates desa Sugihan Kecamatan Kampak. Beliau juga sebagai kepala dusun wates, sebagai tulang punggung keluarga, seiaian sebagai kepala dusun beliau juga beternak kambing dan ayam di rumahnya. Bapak Toni sebutannya, salah satu penggerak pemuda dan pemudi di desa Sugihan. Ambisi utamanya yaitu menghidupkan wisata lokal desa Sugihan yaitu “Gajah Gepuk”. Gajah Gepuk merupakan sebuah wisata bukit kecil di desa Sugihan yang menyuguhkan view pemandangan yang tentunya sangat easthetic, namun masih tersembunyi. Tempat yang belum terjamah, dan rute trek yang extreem membuat wisata Gajah Gepuk ini belum terekspos oleh hunter-hunter wisata.

Ketiga, beliau bernama Idzamahmudin, atau biasa dipanggil pak Idza. Beliau tinggal di Dusun Ngimer Desa Sugihan, berusia sekitar 40an tahun, beliau berprofesi sebagai PNS pengajar di salah satu sekolah SMP di Kampak, selain itu beliau juga menjabat sebagai anggota dari BPD. Pak idza, juga merupakan salah satu tokoh pemuda dan penggerak dari pemuda-pemuda khususnya di daerah dusun Ngimer. Beliau merupakan lulusan S1 Pendidikan Agama Institut Agama

≧Menjeremba Harmoni Desa Sugihan≦

Islam Negeri Tulungagung atau sekarang menjadi Universitas Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Jika ditilik dalam hal kebangsaan, ketiga narasumber yang penulis pilih sependapat bahwa pancasila dan UUD 1945 merupakan sumber hukum atau regulasi yang sah di Indonesia. Menurut mereka, meskipun regulasinya sudah tepat akan tetapi implementasinya kadang tidak sesuai atau masih terdapat kendala. Bapak Rozikin sangat mendukung bahwa keadilan haruslah tetap ditegakkan di tengah keberagaman di Indonesia dengan tanpa membeda-bedakan berdasarkan suka, agama, ras, maupun golongan tertentu. Menurut Abi Quraish Shihab keanekaragaman dalam kehidupan merupakan keniscayaan yang dikehendaki oleh Allah SWT.

Mengenai prosentase agama, menurut Bapak Rozikin dan Bapak Idza di Desa Sugihan didominasi oleh penduduk Islam, dan jika dipersentasekan mencapai 96% lebih. Berbeda dengan Bapak Toni, beliau menyatakan bahwa masih ada agama selain Islam akan tetapi hanya beberapa keluarga saja. Dalam kehidupan sehari-hari atau realitanya, keduanya hidup berdampingan tanpa ada diskriminasi dari pihak mayoritas kepada minoritas dan hidup guyub rukun. Menurut Pak Toni bahkan tak jarang masyarakat pemeluk agama Kristen ketika

ada perayaan kerap membagikan makanan kepada tetangganya yang beragama Islam, hal ini sebagai wujud toleransi beragama dan saling menghormati antar sesama manusia.

Dalam konteks toleransi agama, ketiga narasumber yang penulis pilih sepakat untuk menolak keras akan pemaksaan agama kepada orang lain. Bapak Rozikin berpendapat bahwa agama atau keyakinan seseorang adalah hak bagi masing-masing. Dan juga Bapak Idza menanggapi hal ini sesuai dengan Q.S. Al-Kafirun ayat 6 yang artinya untukmu agamamu, dan untukku agamaku. Hal ini menegaskan bahwa sebuah agama ataupun keyakinan adalah pilihan masing-masing individu. Akan tetapi kita manusia sebagai makhluk sosial pasti hidup saling berdampingan, maka dari itu sangat perlu sikap toleransi dalam beragama. Dewasa kini tidak sedikit masyarakat turut berpartisipasi dalam menjaga ketertiban dalam proses upacara maupun ibadah agama lain, dengan syarat tetap saling menghormati antar satu sama lain.

Pendirian negara khilafah adalah isu yang sempat menggemparkan di negara ini dan termasuk dalam hal yang krusial. Ketiga tokoh ini sepakat untuk menolak pada kelompok separatis yang mendeklarasikan pembentukan negara baru seperti “negara Islam-Khilafah”. Bapak Toni

≧Menjeremba Harmoni Desa Sugihan≦

menyatakan bahwa wacana ini sangat tidak mencerminkan adanya toleransi dalam beragama, di mana hal ini sangat bertentangan dengan semboyan negara kita yakni *bhineka tunggal ika*. Bapak Idza berpendapat bahwa perbedaan inilah yang seharusnya bisa menyatukan negara Indonesia, kemajemukan inilah yang menjadi salah satu ciri khas di negara kita.

Perspektif kebudayaan lokal, ketiganya berpendapat bahwa tradisi lokal haruslah dilestarikan. Menurut ketiga narasumber percampuran antara agama dengan budaya tidaklah masalah, akan tetapi apabila yang dipadukan itu simbol agama seperti masjid yang bergaya klenteng ini tidaklah tepat. Menurut Pak Rozikin rasanya kurang etis jika ada perpaduan seperti itu. Selain itu, budaya lokal seperti permainan tradisional, dan budaya musik haruslah tetap dijaga dan dilestarikan, dan sebagai pemuda Pak Idza bangga untuk selalu menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari di tanah lokal.

Sebagai warga negara yang bangga atas NKRI, yang menjunjung tinggi perdamaian. Pasti sangat tidak setuju terhadap kekerasan yang mengatas namakan agama dengan motif apapun. Ketiga narasumber juga sependapat bahwa

kekerasan atas nama agama sangatlah tidak benar. Rasa bangga terhadap NKRI dapat direalisasikan dengan berbagai hal asalkan tidak menyimpang dari peraturan yang berlaku di negara maupun masyarakat. Kebanggaan Pak Toni menjadi bagian dari NKRI salah satunya bangga mempunyai kebudayaan yang beragam, seperti seni maupun tradisi yang ada di negara kita.

Toleransi beragama adalah sikap yang harus diterapkan sebaik mungkin dengan menghormati agama lain dan menjaga perkataan yang dapat menimbulkan perseteruan atau bahkan perpecahan, dsb. Pak Rozikin selalu menegaskan bahwa dalam rasa toleran salah satunya dengan berbuat baik, beliau berpesan secara tegas; “Berperilaku baik kepada sesama itu tanpa pandang bulu, tanpa melihat dari golongan manakah orang tersebut berasal. Kalau mau berbuat ya lakukan tidak usah banyak berpikir yang bukan-bukan. Karena apa yang kamu tanam, itulah yang akan kamu tuai.” Perspektif Islam, Bu Pak Rozikin selaku tokoh agama yakni ketua takmir Masjid Al-Hidayah tentang korelasi agama dan toleransi beliau menyatakan bahwa “Intinya semua itu dikembalikan pada Allah, pokoknya jangan pernah bosan untuk berbuat baik dan tetap saling menghormati dan menghargai”.

≧Menjeremba Harmoni Desa Sugihan≦

Dari berbagai sudut pandang di atas, dapat kita ditarik kesimpulan bahwa menjaga toleransi di tengah keberagaman agama di negara ini sangatlah penting bagi kesatuan dan persatuan negara ini. Pemerintah negara Indonesia yang majemuk ini harus bisa menempatkan diri dan bisa menjadi moderat agar tercipta keadilan dan kerukunan di masyarakat. Dan juga menurut Wakil Presiden Republik Indonesia K.H Ma'ruf Amin mengenai parameter moderasi beragama ada 4 hal, yakni toleransi, anti kekerasan, komitmen kebangsaan, dan pemahaman serta implementasi beragama yang sesuai terhadap kebudayaan lokal atau di negara kita yang multisektoral ini. Oleh karena itu, menurut beliau keempat hal ini harus direalisasikan sebagai upaya dari kedamaian negara.

"Tiga Puluh Lima Hari yang Berharga"

Oleh: Feri Andayani

Arti dalam 35 hari yang berharga adalah dimana dalam satu bulan lebih tersebut saya dan teman-teman mahasiswa lainnya melaksanakan bentuk kegiatan yang diharuskan ketika sudah menginjak semester enam. Dimana kegiatan tersebut telah diselenggarakan oleh LP2M. Kegiatan tersebut seperti bentuk pengabdian kita sebagai mahasiswa terhadap masyarakat. Kegiatan tersebut dilakukan secara bertahap. Pada awal tahun 2022 sudah dilaksanakan kegiatan tersebut yang mana pada awal tahun tersebut merupakan gelombang pertama. Pada juli 2022 kegiatan bentuk pengabdian terhadap masyarakat gelombang kedua dimulai pendaftaran pada tanggal 17 juli sampai 18 juli 2022. Kemudian pada tanggal 20 juli 2022 pengumuman nama dan penempatan pengabdian masyarakat. Sebelum tahu tempat saya dimana mengabdikan banyak pikiran buruk melanda takut akan tempatnya jauh melewati hutan, sudah sinyal namun pada kenyataannya

≧Menjeremba Harmoni Desa Sugihan≦

tempatnnya tidak terlaku jauh apabila menaiki sepeda motor kisaran waktu 1 jam untuk sampai dan jalannya bagus meskipun ada beberapa yang lubang karena dilewati truk muatan berat. Lalu pada tanggal 21 juli 2022 pembekalan mahasiswa oleh camat masing-masing kecamatan yang akan dilakukan bentuk pengabdian terhadap masyarakat. Pada kegiatan ini terdapat satu kecamatan di Tulungagung yaitu pagerwojo dan empat kecamatan lainnya di kab Trenggalek, diantaranya : bendungan, kampak, pule, dan panggul.

Pada hari sabtu, 23 juli 2022 saya dan teman-teman mahasiswa yang datu kelompok dengan saya berangkat menuju ke kecamatan kampak dimana tempat yang telah di tetapkan oleh pihak kampus untuk kami mengabdi yaitu desa sugihan. Desa sugihan berada di kecamatan kampak kabupaten trenggalek. Tempat yang belum pernah saya dengar namanya dan asing bagi saya. Tempat yang sejuk dan asri didekat pegunungan dan sawah-sawah penduduk desa sugihan. Nama desa sugihan menurut sejarah yang konon pada dahulunya ada wabah penyakit di desa lain sedangkan di desa tersebut tidak terdampak penyakit. Karena kononnya ada dua orang kyai pintar berilmu yang tidak diketahui asal muasalnya menempati sisi utara dan selatan desa tersebut sehingga tempat tersebut

≧Menjeremba Harmoni Desa Sugihan≦

terhindar dari wabah penyakit kemudian desa tersebut dinamakan dengan desa sugihan. Dimana arti desa sugihan adalah bersih/suci/kaya/kesehatan. Desa sugihan terletak di Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek yang memiliki batas-batas di setiap sisinya. Batas utara Desa Sugihan adalah Desa Ngrayung Kecamatan Gandusari, batas barat Desa Sugihan adalah Desa Timahan Kecamatan Kampak, batas selatan Desa Sugihan adalah Desa Senden atau Bendoagung Kecamatan Kampak, dan yang terakhir batas timur Desa Sugihan adalah Desa Ngebel Kecamatan Watulimo. Desa Sugihan sendiri memiliki luas wilayah 506,037 Ha yang mencakup tiga dusun yang terdiri dari 12 RW dan 24 RT.

Pada hari senin, 25 Juli 2022 dilaksanakan pembukaan di desa yang dihadiri oleh Bapak Mukiyono selaku Kepala Desa Sugihan dan para stafnya dan tidak lupa kedua ibu dosen pembimbing yaitu Ibu Rully Priantilianingtiasari, S.E., S.Pd., M.Sy selaku dosen pembimbing lapangan posko sugihan 1 dan Arbaul Fauziah, M.Si selaku dosen pembimbing lapangan posko sugihan 2. Kemudian pada hari selasa, 26 Juli 2022 dilakukan pembukaan di kecamatan yang dihadiri oleh perwakilan mahasiswa dari setiap desa. Hari rabu, 27 Juli dimulailah kegiatan mengajar di RA Al-Hidayah, di TPQ

≧Menjeremba Harmoni Desa Sugihan≦

depan posko dan Bimbel yang jadwalnya sudah di atur oleh teman-teman mahasiswa sugihan 1. Kegiatan mengajar di RA Al-Hidayah berakhir pada sabtu, 6 Agustus 2022 dengan mengadakan lomba mewarnai tingkat TK/RA se Desa Kampak. Kegiatan lomba mewarnai tersebut dilakukan dalam rangka menyambut Hari Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke 77. Dalam acara lomba tersebut di ikuti 130 peserta dari usia 3-6 tahun. Kegiatan mengajar di TPQ berlangsung pada hari minggu, senin, selsa, rabu, kamis, dan sabtu. Kalau kegiatan mengajar bimbel berlangsung pada hari minggu – rabu. Hari kamis dilakukan secara rutin yasinan bersama ibu-ibu desa setempat yang dibagi menjadi dua kelompok.

Kegiatan bentuk pengabdian kepada masyakat pada minggu kedua dilakukan program kerja tanam bibit yang di dampingi oleh masyarakat, babinsa, dan TNI. Kegiatan tanam bibit berlangsung dengan seru namun pada saat itu saya tidak mengikuti dikarenakan kecelakaan saat perjalanan. Pada minggu ketiga teman-teman mahasiswa mempersiapkan lomba-lomba, dan pada tanggal 17 Agustus 2022 ada dua perwakilan mahasiwa putri untuk mengikuti upacara di lapangan. Pada sore harinya teman-teman perempuan mengikuti senam bersama ibu-ibu senam dari grub bunda

loundry di lapangan jambangan. Tidak hanya senam tetapi ada kegiatan lomba bersama ibu-ibu setempat. Puncak lomba pada hari minggu, 21 Agustus 2022 lomba di TPQ tempat dimana teman-teman mahasiswa mengajar. Tetapi pada puncak perayaan memperingati kemerdekaan yaitu pada hari rabu, 24 Agustus 2022 yaitu *Night Carnival Desa Sugihan Kecamatan Kampak* yang diikuti setiap dusun desa Sugihan. Kegiatan *Night Carnival* berlangsung secara meriah dan masyarakat sangat berantusias.

Pada keseokan harinya Kamis, 25 Agustus 2022 merupakan penutupan kegiatan pengabdian masyarakat di Kecamatan Kampak yang diikuti oleh perwakilan teman-teman mahasiswa. Selain itu sebagian mahasiswa melakukan survey keberagaman masyarakat Trenggalek. Saat itu tokoh pertama adalah Bapak Imam Syafi'i beliau adalah tokoh agama desa sugihan dan sosok ayah yang pekerja keras. Bapak imam syafi'i tinggal di desa sugihan kecamatan kampak. Rumah beliau berada di belakang posko. Beliau mengidolakan KH. Anwafr Zahid yang dilihatnya melalui televisi. Beliau sangat mendukung yang bahwa Pancasila sebagai Dasar Negara. Beliau sangat menentang adanya pembulhan dan kekerasan. Beliau juga menentang adanya sistem kekhalifahan

≧Menjeremba Harmoni Desa Sugihan≦

dalam negara islam. Bapak imam syafi'I sangat sedang dengan ragam budaya dan adat istiadat desa setempat, beliau tidak keberatan jika memiliki teman yang non-muslim.

Tokoh kedua adalah ibu zulaikah beliau bekerja sebagai petani. Beliau merupakan tokoh masyarakat desa yang aktif mengikuti kegiatan yasinan. Beliau orangnya ramah murah senyum dan sopan sekali. Ibu zulaikah sangat mendukung prosesi adat istiadat desa setempat. Beliau tinggal di Desa Sugihan Kecamatan Kampak. Rumah beliau sekitar posko tempat mahasiswa menginap. Ibu zulaikah tidak keberatan dengan memiliki teman atau tetangga yang non-muslim karena beliau sangat menjalin dan menjaga toleransi terhadap agama orang lain.

Tokoh ketiga adalah supiyani seorang pemuda desa yang tinggal di Desa Sugihan Kecamatan Kampak. Seorang pemuda yang murah senyum dan ramah sekali. Beliau sangatlah mendukung akan kebersamaan dan ketertiban sehingga beliau sangat menentang kekerasan serta pembulian. Selain itu beliau senang dengan tari tradisional, seni, permainan tradisional, pagelaran musik dan adat istiadat daerah setempat. Sehingga membuat mbak supiyani tidak merasa keberatan karena memiliki teman yang non-muslim.

≧Menjeremba Harmoni Desa Sugihan≦

Selain survey keberagaman di desa Sugihan, desa tersebut memiliki produk lokal yaitu manco, kripik, reyeng, dan sale. Produk manco tersebut dijalani sudah dari leluhur sehingga mereka meneruskan usaha leluhur agar tetap lestari. Kecamatan Kampak memiliki potensi wisata salah satunya yaitu gajah kepuk dan wisata kincir. Tujuan mengenalkan wisata tersebut adalah agar dikenal masyarakat luas baik masyarakat lokal maupun luar daerah sehingga dapat mengembangkan daerah tersebut. Semoga dengan adanya esay ini dapat bermanfaat bagi orang lain. Terima kasih dan mohon maaf apabila ada salah kata.

≧Menjeremba Harmoni Desa Sugihan≦

"**Yang Muda Boleh Berkarya, Yang Tua
Jangan Lupa Kekompakannya !!!**"

Oleh: Ferra Sukma Wijayanti

Kampak adalah kecamatan yang berada di kabupaten Trenggalek, provinsi Jawa timur. Potensi yang ada di kecamatan ini adalah wisata alam yang indah seperti, Goa Ngerit, Air terjun Jurug terbang, Gunung Gajah Gepuk Dll. Saya bertepatan bisa berkunjung di salah satu desa di kecamatan Kampak yaitu Desa Sugihan, yang mana di desa Sugihan ini terdapat wisatan alam yaitu Gunung Gajah Gepuk, Gajah Gepuk merupakan bukit tinggi yang menyuguhi pemandangan alam yang indah dan asri. Desa Sugihan memiliki kearifan lokal yaitu tradisi pengolahan makanan ringan yang biasa di sebut jajanan **Manco**, Manco adalah makanan ringan yang terbuat dari beras ketan yang di olah menjadi krupuk lalu di campur dengan balutan gula dan di beri topping kroto di luarnya. Manco menjadi ICON makanan khas desa Sugihan yang biasa di jadikan oleh oleh untuk tamu luar daerah, Di sebuta makanan khas desa Sugihan karena sudah berpuluh puluh tahun lamanya makanan ini di produksi oleh masyarakat desa Sugihan sejak nenek moyang. Industri rumahan seperti ini bisa di jadikan sebagai potensi ekonomi Di

≧Menjeremba Harmoni Desa Sugihan≦

desa Sugihan karena bisa memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat setempat.

Keunikan lain dari desa Sugihan ini adalah tempatnya yang di kelilingi dengan pemandangan bukit yang ada di sebelah timur dan selatan, hamparan sawah yang luas memberikan nilai tambahan terhadap desa Sugihan ini. Tempatnya yang tidak begitu tinggi seperti pegunungan tapi nuansa yang di peroleh jika berkunjung ke desa ini seperti berada di lereng gunung, asri dan sejuk. Suasana seperti itu menjadi ciri khas geometris desa ini. Adat Jawa masih di anut oleh mayoritas pendudukan dengan bukti sikap sopan santun dan bahasa yang di gunakan oleh anak mudanya menggunakan bahasa Jawa Alus, ketika mereka berbicara dengan yang lebih tua pergerakan badan otomatis merunduk menyesuaikan dengan lawan bicaranya, begitulah kira kira budaya Jawa yang masih terjaga. Kekompakan dari pemuda pemudi yang ada di desa Sugihan ini juga bisa di apresiasikan, terlihat kekompakan mereka saat menyiapkan acara SUGIHAN NIGHT CARNIVAL yang di selenggarakan dalam memperingati hari kemerdekaan Indonesia, Rasa cinta tanah air mereka tunjukan dalam kerukunan dan kekompakan dalam mempersiapkan kegiatan, Menciptakan acara yang sangat meriah dengan melibatkan unsur perangkat desa dan seluruh masyarakat demi merayakan hari kemerdekaan, mereka lakukan walaupun letih lelah menghampiri, tapi mereka tetap semangat, seperti semangat para pahlawan memperjuangkan merah putih.

Acara keagamaan pun juga tidak terlewatkan, dalam satu Minggu ada 2 rutinan yasinan, yaitu yasinan bapak dan ibu desa Sugihan, rutinan bapak di laksanakan hari Minggu dan ibu ibu di hari Kamis. Masyarakat desa Sugihan tidak melupakan ajaran keyakinan mereka, taat beribadah bahkan shalat lima waktu berjamaah pun mereka lakukan, mesti pun tidak semua karena terhalang oleh pekerjaan. Tetapi mayoritas pendudukan yang sedang tidak ada kesibukan mereka sempatkan untuk shalat berjamaah. Tanggal 30 Juli 2022 adalah tanggal tahun baru Hijriyah yang mana tahun baru untuk orang yang beragama Islam, pada tanggal tersebut juga ada perayaan yang meriah seperti halnya acara kemeriaaan 17 Agustus, pemuda dan orang tua ikut serta dalam keseruan di tahun baru Hijriyah. Mereka mengadakan istighosah bersama, Mengadakan pentas seni, menonton film bersama dan makan bersama. Semua itu di lakukan dengan tujuan agar para siswa muslim mengingat tahun Islam dan juga mengingatkan siswa pada perjuangan Nabi Muhammad SAW yang pada zaman dahulu hijrah dari Mekkah menuju Madinah.

Di Desa Sugihan ada pondok pesantren dan banyak tempat belajar membaca Al Qur'an (TPQ) yang di dirikan oleh masyarakat asli Sugihan, yang mana para pendiri dulu pernah menimba ilmu agama di luar daerah dan pulang mendirikan tempat belajar agama Islam dengan prioritas mengabdikan untuk desa sendiri. Mambaul Hikam adalah nama dari pesantren yang ada di desa Sugihan, kegiatan belajar mengajar seperti sekolah pada umumnya, namun ada tambahan pelajaran agama Islam. Selain itu ada juga madrasah

≧Menjeremba Harmoni Desa Sugihan≦

Diniyyah salah satunya yaitu TPQ Baitu Arqom, di TPQ ini mengutamakan kegiatan belajar membaca Al Qur'an dan fasholatan karena mayoritas yang ikut dalam Madrasah ini adalah anak-anak kecil yang seusianya masih belajar membaca iqro', TPQ ini didirikan oleh warga sekitar dengan gotong royong dengan uang yang didapat dari amanah amanah orang yang dermawan.

Desa Sugihan juga mementingkan kesehatan para warganya, khususnya para lansia. Setiap satu bulan sekali ada kegiatan posyandu untuk lansia, mengecek kolesterol, tekanan darah dan kesehatan tubuh lainnya. Salah satu sesepuh di desa Sugihan juga mengadakan rutinan senam bersama yang pesertanya adalah para lansia di desa Sugihan. Senam tersebut dilaksanakan selama satu Minggu dua kali pertemuan. Jika tubuh sehat dan bugar secara fisik, maka kemampuan konsentrasi juga akan meningkat dan memudahkan dalam menyelesaikan pekerjaan sehari-hari. **Senam** juga dapat memperkuat tulang, membantu menormalkan aliran darah dan melatih urat saraf yang kaku serta meningkatkan kesehatan jantung dan stamina tubuh.

“Tubuh sehat itu tercipta oleh kebugaran tubuh dan makan makanan yang sehat di tambah hidup bahagia banyak senyum maka otak akan sejahtera dan awet muda” (ujar ibu Khatminah, salah satu penggerak senam lansia, desa Sugihan)

Pihak desa sangat mendukung program tersebut dengan memberikan lahan untuk kegiatan senam, kekompakan desa Sugihan ini sangat jelas terlihat, tokoh pemuda, tokoh masyarakat, tokoh Agama bahkan masyarakat biasa pun ikut

⇒Menjeremba Harmoni Desa Sugihan⇐

andil dalam kegiatan kegiatan desa, membangun desa yang bersinergi dengan pengabdian yang tulus membuat desa ini menjadi guyup rukun dan sejahtera.

≧Menjeremba Harmoni Desa Sugihan≦

"
**Dingantara Pemuda Pemudi Dalam
Bermasyarakat dan Beragama di Desa
"**
Sugihan

Oleh: Vidiarum Puspa Kartika K.F.

Pada essay ini penulis akan menceritakan mengenai pengalaman penulis selama melakukan pengabdian di desa serta bagaimana kehidupan masyarakat desa Sugihan dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat dan beragama. Dikarenakan ruang lingkup desa Sugihan dan karena waktu yang cukup singkat selama di desa tersebut penulis akan menyempitkan topik essay ini hanya pada komunitas masyarakat yang berada di Dusun Ngimer, Desa Sugihan, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Penulis memilih Dusun Ngimer karena kehidupan masyarakat desa tersebut yang masih lekat akan budaya dan agamanya. Di dusun Ngimer rata-rata penduduknya merupakan penganut agama islam. Serta penduduknya merupakan pengikut Nahdatul Ulama. Hal ini memicu minat penulis untuk melakukan pengamatan serta wawancara kepada beberapa warga dusun tersebut dalam melakukan toleransi terhadap keyakinan-keyakinan yang dianut.

≧Menjeremba Harmoni Desa Sugihan≦

Saat pertama kali menginjakan kaki di desa Sugihan penulis dimanjakan dengan pemandangan bukit dan sawah yang membentang di sekitar jalan desa tersebut. Pekerjaan seperti petani, pedagang, peternak merupakan mata pencaharian utama penduduk desa tersebut. Saat pertama kali memasuki desa Sugihan rombongan penulis disambut baik oleh pengurus desa tersebut. Para perangkat desa juga sangat baik dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh rombongan penulis dalam rangka melaksanakan program pengabdian di desa yang diadakan oleh kampus. Kontribusi yang diberikan meliputi penyediaan informasi tentang masyarakat yang ada di tersebut, tempat singgah sementara, dan masih banyak lagi. Setelah itu rombongan penulis yang di pecah diri menjadi beberapa kelompok untuk mencari informasi mengenai kehidupan masyarakat desa tersebut yang tersebar pada dusun-dusun di desa tersebut.

Kebetulan penulis mendapatkan jatah tugas untuk mewawancarai masyarakat di dusun Ngimer. Dari Informasi yang didapat penulis dikatakan bahwa rata-rata penduduk dusun Ngimer merupakan penganut agama Islam. Hal ini juga dikonfirmasi oleh tokoh keagamaan setempat yang mengatakan bahwa penganut agama Islam di dusun Ngimer lebih banyak dibandingkan dengan agama-agama lainnya dan bahkan hampir tidak dapat ditemukan agama lain yang ada di desa tersebut. Bukti lain dari pernyataan ini adalah banyaknya tempat peribadatan seperti masjid dan mushola serta tempat belajar Al-Quran yang ditemukan di dusun Tersebut. Menurut bu Alim selaku pengurus tempat belajar Al-Quran (TPQ)

beliau mengatakan bahwa masyarakat di daerah Ngimer merupakan penganut agama islam yang beraliran NU. Nahdatul Ulama atau biasa disebut (NU) ini memang memiliki anggota terbesar yang dikatakan sebagai ormas islam dengan anggota terbanyak di indonesia bahkan dunia menurut Wikipedia. Jadi tidak heran jika rata-rata penduduk di Indonesia merupakan anggota Nahdatul Ulama termasuk di dusun Ngimer.

Rata rata penduduk dusun Ngimer merupakan anggota NU dan hampir tidak ditemukan penganut ormas islam lain yang ditemukan di daerah tersebut. Meskipun begitu masyarakat desa tersebut juga sangat terbuka jika ada pendatang yang masuk dan menjadi bagian dari desa Sugihan. Menurut bapak Abdul Manaf selaku salah satu tokoh masyarakat di desa Sugihan. Beliau menegaskan bahwa misalnya ada seseorang dengan kepercayaan yang berbeda atau memiliki agama yang berbeda dengan masyarakat setempat akan tetap diterima dengan baik di desa Sugihan. Beliau berpendapat bahwa kepercayaan yang dianut oleh seseorang merupakan hak pribadi orang tersebut. Sehingga kita tidak boleh mengganggu apalagi memaksakan kepercayaan yang kita anut kepada orang tersebut. Beliau juga menegaskan bahwa kekerasan dan kejahatan dengan mengatas namakan agama merupakan tindakan yang tidak dibenarkan oleh agama dan pemerintah. Menurut nya jika terdapat kekerasan dengan mengatas namakan agama sebagai alasan, maka lebih baik ditindak tegas dan dilaporkan saja karena tidak ada agama yang mengajarkan kekerasan kepada agama lain. Pemerintah

juga dengan tegas menolak keras jika terjadi kekerasan dengan dalih agama lewat undang undang yang berlaku di Indonesia. Kekerasan terhadap suatu kelompok serta golongan tidak dapat dibenarkan dikarenakan hal tersebut tidak diperbolehkan oleh pemerintah. Serta hal tersebut tidak sesuai dengan ciri khas bangsa Indonesia yang cinta akan perdamaian. Menurut pak Abdul Manaf kehidupan masyarakat di desa Sugihan khususnya dusun Ngimer terbilang sangat aman. Masyarakat dusun tersebut sangat mengapresiasi keberagaman yang ada serta saling menghormati kepercayaan yang dianut masing masing.

Berkenaan dengan budaya yang berlaku di dusun Ngimer. Masyarakat di dusun tersebut masih melaksanakan budaya-budaya leluhur seperti jaranan, Rundho Thetek, genduren, slametan dan budaya jawa lainnya. Budaya-budaya tersebut masih dilestarikan oleh penduduk setempat dusun tersebut sebagai bentuk apresiasi serta salah satu cara agar budaya tersebut tidak punah. Penulis sempat bertanya pada salah satu tokoh keagamaan di dusun Ngimer. Beliau mengatakan bahwa salah satu cara untuk melestarikan budaya lokal setempat adalah dengan bersemangat dalam menjalankan budaya tersebut serta menciptakan generasi penerus agar budaya tersebut terus dilaksanakan pada generasi berikutnya. Menurutnya keberagaman budaya dan masyarakat di dusun Ngimer merupakan suatu yang dapat dibanggakan dimana kita sebagai manusia diciptakan dengan bermacam-macam suku dan budaya dengan tujuan untuk saling mengenal satu sama lainnya. Serta menurut beliau manusia tidak mungkin dapat

hidup sendirian ataupun mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri. Mereka memerlukan bantuan dari orang lain untuk dapat melangsungkan kehidupan. Oleh sebab itu kita sebagai manusia harus senantiasa berbuat baik terhadap sesama manusia dengan demikian kehidupan bermasyarakat juga akan berjalan dengan baik tanpa merugikan suatu komunitas atau golongan satu sama lainnya. Sifat tolong menolong memanglah sesuatu yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia akan tetapi kita juga harus memilih kepada siapa kita memberikan bantuan. Jika saja bantuan yang kita berikan malah dapat mendatangkan keburukan atau tidak sesuai dengan hukum dan norma-norma yang berlaku kita wajib untuk menolak.

Dari kehidupan masyarakat di dusun Ngimer kita dapat memetik hikmah bahwa kebudayaan masyarakat di Indonesia yang bermacam-macam haruslah terus dilestarikan. Kebudayaan tersebut merupakan suatu budaya yang telah ada sejak turun temurun jikalau kita tidak ada yang melanjutkan budaya tersebut. Maka budaya tersebut bisa saja tidak lagi kita temukan pada generasi-generasi berikutnya. Selanjutnya penulis tokoh masyarakat disana juga berpesan supaya dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat setiap individu haruslah senantiasa saling membantu satu sama lainnya. Kehidupan masyarakat tidak boleh hanya mementingkan salah satu atau beberapa golongan saja. Oleh karena hal itu toleransi dalam beragama serta sesuatu yang berkaitan dengan kepercayaan yang dianut oleh orang lain haruslah membuat masyarakat yang ada semakin mengenal dan saling

≧Menjeremba Harmoni Desa Sugihan≦

menghargai. Kejahatan seperti melakukan diskriminasi yang dilakukan terhadap suatu ras, agama, dan golongan haruslah ditinggalkan. Diskriminasi dalam hal apapun sangat bertentangan dengan prinsip dan juga ideologi bangsa Indonesia yang tertuang dalam pancasila yakni sila ke 3 “Persatuan Indonesia”.

Penulis cukup senang saat melakukan pengamatan di dusun Ngimer. Meskipun ditengah banyaknya budaya luar yang masuk kedalam ruang lingkup budaya dan agama di Indonesia, masyarakat dusun tersebut masih menjaga warisan budaya leluhurnya dan masih berpegang teguh terhadap keyakinan agama Islam. Selain itu masyarakat dusun tersebut juga sangat terbuka saat diwawancarai mengenai bagaimana kehidupan bermasyarakat dan beragama yang ada di desa Sugihan tersebut.

**"
Moderasi Beragama sebagai Perekat
Keharmonisan Kehidupan Masyarakat Desa
Sugihan
"**

Oleh: Nur Oktaviani

Indonesia merupakan negara yang banyak keaneragaman budaya, agama, suku dan bahasa yang dimiliki sehingga dapat menunjukkan bahwa negara Indonesia yaitu salah satu bangsa yang multikultural. Multikultural sangat releva dengan prinsip ajaran islam yakni toleransi antar agama, perdamaian dan keadilan. Berdasarkan fakta dan data keragaman agama yang ada di Indonesia yang mana mengandung potensi ancaman bagi persatuan bangsa Indonesia, karena Indonesia adalah negara demokrasi yang sering terjadi perbedaan pendapat.

Indonesia tidak lepas dari pokok bahasan utama dalam permasalahan sehingga dibutuhkan keterlibatan antara warga Indonesia dalam mewujudkan perdamaian. Sikap ini disebut dengan sikap moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan cara pandang atau sikap dan praktik beragama yang mengamalkan esensi ajaran agama yang memiliki hakikat yaitu mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan menebarkan kemaslahatan bersama. Berdasarkan istilah

beragama ini dapat diartikan menjadi dua, yaitu pertama pengurangan kekerasan dan kedua yaitu penghindaran keekstriman. Moderasi beragama sangat urgensi untuk diimplikasikan agar setiap manusia dapat hidup seimbang dan terhindar dari segala perilaku radikalisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Moderasi beragama dapat mewujudkan Islam rahmat semesta. Dimana ajaran Islam menjadi rahmat bagi diri sendiri, keluarga, flora-fauna, alam ghaib, lingkungan, tingkat, lokal, nasional maupun global sehingga menjadi khairu ummah, unggul dalam Fastabiqul Khairat. Diharapkan bisa terwujud peradaban yang tinggi, keamanan, toleransi, tanpa kekerasan, santun, perdamaian, hidup bersama dan kerjasama dalam kebaragaman, memberikan keberkahan dan kebermanfaatan, keadilan, kemajuan, kesejahteraan lahir maupun batin, bahagia lahir maupun batin seperti bayang-bayang gambaran perumpamaan surga yang ada di akhirat kelak.

Desa Sugihan merupakan desa yang memiliki penduduk yang lebih dominan bergama Islam. Moderasi beragama di Desa Sugihan telah diimplementasikan dengan sangat baik. Karena penduduk Sugihan 100% menganut ajaran agama Islam. Masyarakat muslim di Desa Sugihan sanat mendominasi, meskipun ada perbedaan kelompok msuslim, kerukuran masyarakat Desa Sugihan ini terjalin sangat erat satu sama lain. Selain itu, masyarakat di Desa Sugihan selalu mengadakan yasinan setiap minggu malam senin untuk bapak-bapak dan kamis malam jumat untuk ibu-ibu sehingga dapat menciptakan keharmonisan antara masyarakat Desa sugihan

tersebut. Batas wilayah Desa Sugihan sebelah Utara yaitu Desa Ngrayung Kecamatan Gandusari, sebelah Timur yaitu Desa Ngembel Kecamatan Watulimo, sebelah Barat yaitu Desa Timahan dan Bendo Agung Kecamatan Kampak dan sebelah Selatan Desa Senden Kecamatan Kampak. Untuk kependudukan tahun 2022 tercatat jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki Desa Sugihan sebanyak 2069 orang, sedangkan penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 2014 orang. Sehingga jumlah keseluruhan Desa Sugihan yakni 4083 orang. Desa Sugihan menurut masyarakat disana mata pencahariannya yaitu petani, berkebun, peternak, pedagang, buruh selain itu warga disana juga rata-rata bekerja menjadi TKW. Untuk UMKM pada produk makanan ringan di Desa Sugihan sendiri yaitu terkenal dengan makanan manco, kripik dan alen-alen. Untuk UMKM manco sendiri dijual di sekitar Desa Sugihan, akan tetapi manco sendiri sudah dijual hingga Tulungagung, Kediri, Nganjuk sampai Surabaya. Makanan manco terkenal merupakan khas dari Trenggalek yang mana rasanya sangat lezat dan manis

Pendidikan di Desa Sugihan juga terdapat sekolah dimulai dari PAUD, RA, TK, MI, SD, SMP dan SMA. Pada Desa Sugihan juga terdapat TPQ dan MADIN. Dalam segi kesehatan juga terdapat posyandu lansia, posyandu balita dan apotek terdekat. Selain itu juga terdapat beberapa organisasi atau lembaga desa yang sangat komplit serta aktif seperti PKK, LPMD, Karang Taruna, Kelompok perempuan desa, Organisasi tani dan Pengelolaan usaha milik desa. Dimana dalam menyelenggarakan kegiatan atau proker kita

≧Menjeremba Harmoni Desa Sugihan≦

bekerja sama dengan pemuda yang ada di Desa Sugihan sehingga kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar.

Masyarakat di Desa Sugihan sangat antusias dalam menyambut kami pada awal datang ke Desa Sugihan. Tidak hanya antusias, masyarakat Desa Sugihan sering kali berkunjung ke posko meskipun hanya sekedar memberikan buah tangan yang kami tidak menyangka. Tidak hanya itu keramah tamahan masyarakat sekitar terbukti dengan adanya wawancara kepada mereka mengenai moderasi beragama sebagai narasumber yang bertugas memberikan informasi maupun data-data tentang Desa Sugihan sebagai wadah pemenuhan tugas kami. Bapak Samsul Huda ialah salah satu tokoh masyarakat yang ada di Desa Sugihan yang terkenal dengan kehumblannya dengan semua orang maupun para tamu yang ada berkunjung ke Desa Sugihan. Bapak Samsul Huda juga mengatakan bahwa setiap ada tamu yang sopan maka feedbacknya juga dengan ramah menyambutnya sehingga pak samsul Huda sangat antusias pada saat kami datang dan mendukung agenda-agenda yang akan kami lakukan. Menurut informasi yang didapat dari Bapak samsul Huda, masyarakat di Desa Sugihan ini bisa mengoposisikan kedatangan orang luar ataupun penduduk baru dengan menyelaraskan serta membaur dengan yang lain, mulai dari adanya perbedaan suku, kasta, dogma ataupun agama, kesenian ataupun budaya dan profesi.

Desa Sugihan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek yang

bersifat majemuk. Meskipun berada dalam satu desa yang sama namun Desa ini terdiri dari berbagai macam budaya dan berbeda-beda. Berbagai perbedaan yang terdapat pada Desa ini tentu diakui masyarakat setempat dan tidak dipaksa untuk diseragamkan. Keragaman yang terdapat di Desa Sugihan ini justru membuat kehidupan masyarakatnya yang lebih beragam. Di Desa Sugihan mempunyai sebuah potensi desa yaitu gajah kepuk dan kincir air. Dimana gajah kepuk biasanya digunakan upacara bendera pada saat 17 Agustus yang berada di lereng bukit dengan dilengkapi pemandangan sekitar yang cukup bagus dan indah. Dimana pada lereng bukit sebelah timur terdapat sumber mata air yang digunakan warga sekitar sebagai kebutuhan sehari-hari dan untuk sekitar sumber mata air juga terdapat pepohonan yang tumbuh subur sehingga menjadikan udara semakin sejuk dan segar. Salah satu proker yang kami lakukan dengan penanaman bibit pohon pucung disekitar sumber mata air, karena membantu sumber mata air tetap terjaga kebersihannya.

Kesimpulan dari moderasi beragama yaitu meskipun kita berbeda agama tetapi kita harus memiliki rasa toleransi yang mana jika kita berbuat baik dan sopan maka akan ada feedbacknya yang sama. Banyak pelajaran dan pengalaman yang bisa saya ambil dari beberapa kegiatan yang sudah saya lakukan di Desa Sugihan seperti mendidik anak PAUD, RA, TK, TPQ dan bimbel yang dilakukan setiap hari Minggu sampai Rabu yang mana setiap anak memiliki karakter sendiri-sendiri yang mengharuskan kita bisa memposisikan yang sesuai kebutuhan anak tersebut. Dan

≧Menjeremba Harmoni Desa Sugihan≦

setiap hari Kamis malam Jumat dilakukan yasinan ibu-ibu. Tidak hanya itu saya juga mengikuti kegiatan posyandu lansia, dimana anggotanya sekitar 60.an dengan usia di atas 50 tetapi memiliki jiwa yang muda dengan semangat untuk sehat dan juga ada cek kesehatan setiap tanggal 25 tiap bulannya, akan tetapi setiap hari Rabu dan Minggu dilakukan senam sehat yang bertempat tinggal di rumah Bu Katminah sebagai ketua posyandu lansia. Para lansia sangat antusias dengan kegiatan senam lansia, dibuktikan dengan slalu datang setiap ada senam lansia yang dilakukan setiap pukul 14.00 WIB sampai 15.00 WIB.

**"Implementasi Moderasi Beragama dan Sikap
Toleransi di Desa Sugihan"**

Oleh: Putri Al'kay Sutanto

Moderasi beragama adalah salah satu elemen yang patut dipegang teguh dalam menjaga persatuan di Indonesia. Pengertian dari moderasi beragama di dalam KBBI yaitu kata “moderasi” berarti penghindaran kekerasan. Kata ini adalah serapan dari kata “moderat”, yang memiliki arti perilaku yang selalu menghindari perilaku ekstrem. Sehingga kata “moderasi” jika disandingkan dengan kata “beragama” memiliki makna yaitu merujuk pada sikap mengurangi keekstreman dalam praktik beragama. Moderasi beragama adalah salah satu upaya menjadikan agama sebagai prinsip utama dengan tujuan menghindari sikap radikalisme, juga berusaha menemukan solusi yang menyatukan semua elemen dalam kehidupan masyarakat. Memiliki sikap moderat adalah suatu sikap dewasa yang sangat dibutuhkan untuk kehidupan bermasyarakat. Radikalisme, kekerasan dan kejahatan yang mengandung ujaran kebencian dalam hal agama adalah suatu hal buruk yang merusak dan menceraikan beraikan persatuan masyarakat. Karena beragamnya masyarakat Indonesia dapat diketahui banyak ragam keyakinan dan kepentingan

masyarakat salah satunya yaitu pada agama. Maka sikap radikalisme sangat meruntuhkan persatuan dalam bermasyarakat. Jadi kita sangat beruntung memiliki satu bangsa persatuan, yang memiliki bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia, sehingga keragaman keyakinan dapat dikomunikasikan dengan bahasa Indonesia untuk saling memahami satu sama lain. Kekuatan moderasi beragama sekarang ini di Indonesia merupakan hal utama karena faktanya Indonesia merupakan bangsa majemuk yang memiliki berbagai macam suku, bahasa, budaya, agama dan lainnya, maka moderasi beragama baik untuk ditanamkan pada kehidupan bermasyarakat.

Indonesia sebagai negara bangsa yang memiliki keunikan dengan adanya keragaman yang dimiliki dari segi suku, ras, adat, istiadat, tradisi, budaya, keyakinan dan kepercayaan dapat berbaur dan bersatu dalam ideology pancasila. Hal tersebut menjadi anugrah yang dimiliki bangsa Indonesia sebagai potensi yang perlu kita syukuri dengan cara menjaga dan merawatnya. Jangan sampai hal tersebut menjadi tercerai-berai oleh paham-paham radikalisme yang mulai berkembang di Indonesia. Dalam sebuah keragaman pasti ada yang namanya perbedaan dan karena adanya perbedaan tersebut pasti akan menimbulkan konflik tertentu. Apabila dalam hal ini tidak disikapi dengan baik maka tentu saja akan menimbulkan sikap tidak baik dan akan selalu membenarkan tindakan dan pilihannya itu. Dengan adanya keragaman yang ada di Indonesia tersebut maka dibutuhkan berbagai bentuk pendekatan agar tidak terjadinya aksi radikalisme di Indonesia.

Dengan adanya hal tersebut untuk mencegah tindakan yang mengarah kepada aksi teror dan radikal yang ditandai dengan masih kurangnya pemahaman mengenai makna moderasi beragama. Menumbuhkan sikap toleransi dalam diri setiap individu sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara cara untuk mewujudkan Indonesia yang aman, nyaman, tentram, damai, dan sejahtera. Untuk menuju Indonesia yang yang maju diperlukan adanya kesiapan masyarakat untuk mengiringi perubahan dan upaya untuk terus berkembang baik dari segi kualitas sumber daya manusianya maupun sumber daya alam yang dimiliki.

Peran toleransi dalam kehidupan bermasyarakat sangatlah penting dan perlu adanya bimbingan atau penanaman pada diri manusia sejak sedini mungkin, yang berarti sebagai orang tua hendaknya membekali anaknya dengan ajaran-ajaran yang yang bersikap mendidik untuk menselaraskan dan mencetak generasi muda yang berkarakter. Sebagai negara yang bersifat pluralistik Indonesia penting untuk membentuk suatu karakter masyarakat yang multikultural demi terjaganya kerukunan umat beragama antar masyarakat demi Indonesia yang sejahtera. Dengan adanya keanekaragaman dan perbedaan yang ada di dalam bangsa Indonesia, secara sosiologis dan historis mayoritas bangsa Indonesia menganut agama Islam. Namun jika dilihat dari pemetaan suatu daerah misalnya pada tingkat pulau atau daerah seperti Bali yang mayoritas masyarakatnya bukan beragama Islam. Perbedaan agama yang dianut oleh masyarakat menjadi ancaman yang hingga saat ini ini masih

menjadi perbincangan publik dengan adanya isu-isu sosial di masyarakat yang menyangkut pautkan dengan perbedaan agama yang dianut oleh masing-masing individu, yang dapat menimbulkan adanya konflik sosial. Jika hal tersebut berlangsung secara berkepanjangan maka tidak menutup kemungkinan didalamnya akan menyangkut pautkan perbedaan yang lain seperti cara berpakaian, perilaku, dan hal-hal yang menyangkut tatanan atau aturan-aturan yang ada di dalam suatu agama. Untuk mewujudkan keharmonisan sosial umat beragama di negara Indonesia yang multi budaya hendaknya masyarakat menghindari sikap-sikap yang menunjukkan adanya tenggang keberagamaan secara khusus, yang artinya hanya mengakui dan membenarkan agama yang dianutnya sendiri tanpa adanya sikap toleransi terhadap ajaran agama lain. Beberapa upaya yang dapat dilakukan sebagai usaha untuk mewujudkan keharmonisan umat beragama yaitu dengan menumbuhkan sikap beragama yang moderat dengan cara yang terbuka atau moderasi beragama.

Moderasi beragama sendiri yaitu merupakan suatu sikap atau pandangan yang tidak berlebihan dan tidak radikal, dalam jenis agama apapun yang di dalamnya moderasi diperlukan untuk menjalin sebuah kerukunan antara umat manusia. Moderasi beragama sendiri dapat diartikan sebagai jalan tengah yang diambil untuk menyikapi keberagaman agama di Indonesia. Desa Sugihan Kecamatan Kampak adalah salah satu daerah di Trenggalek yang mempunyai wilayah luas. Di dalamnya terdapat hamparan sawah yang sangat luas serta pemandangan pengunungan yang berjajar dengan sangat

indah. Dan cirri khas dari desa Tanggung yaitu Gunung gajah gepuk. Masyarakat disana banyak yang memanfaatkan Gunung gajah gepuk sebagai tempat wisata. Kehidupan masyarakat di desa ini begitu aman dan tentram. Di desa tersebut mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Meskipun ada juga yang beragama Kristen tetapi sangat sedikit. Tetapi perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang kerukunan antar masyarakat di desa tersebut. Masyarakat desa Sugihan paham bahwa negara Indonesia mempunyai sembohan yaitu Bhineka Tunggal Ika. Mbak ita perempuan berusia 25 tahun, yang mengenyam pendidikan terakhir tingkat SLTP menambahkan, “upaya yang bisa mempertahankan persatuan dan kesatuan, terutama di Desa Sugihan bisa dicapai dengan meningkatkan kerjasama antar warga di desa Sugihan, dan tentunya di seimbangi dengan menjaga dan melestarikan kebudayaan di desa Sugihan yang telah diwariskan oleh nenek moyang kepada kita”. Dalam moderasi beragama tentunya sudah menjadi tanggung jawab semua umat manusia.

Moderasi Islam berarti menerima segala perubahan dan pembaharuan demi terciptanya sebuah kemaslahatan Allah SWT menjadikan Islam sebagai agama yang Ummatan Washathan. Hal itu tercantum dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 143. Dengan begitu, sudah selayaknya bagi kita untuk menjadi sarana penyebar kedamaian umat seluruh alam sekaligus sebagai pemersatu. Untuk menjadi pemersatu bangsa perlu kita mempunyai sikap toleransi antar umat beragama. Di Desa Sugihan sendiri yang mayoritas warganya memeluk dan meyakini agama Islam, setiap malam Jum'at ada

kegiatan keagamaan yakni pembacaan yasin oleh kelompok-kelompok ibu-ibu di rumah warga sekitar. Ada juga kegiatan keagamaan untuk anak-anak yaitu TPQ yang dilakukan rata-rata setiap hari senin-minggu sore hari di lembaga TPQ Baitul Arqom. Selain itu dalam rangka mempersatukan warga dan menjamin kesehatan serta gizi balita, pemerintah Desa Sugihan juga menjadwalkan kegiatan posyandu yang dilakukan secara bergiliran di setiap dusunnya. Serta di adakan nya posyandu lansia di Desa Sugihan yang di lakukan secara bergiliran di setiap dusun. Berbagai bentuk upaya, baik penjagaan warisan budaya maupaun penjaminan gizi balita tersebut merupakan sarana dan alat untuk mempersatukan masyarakat di Desa Sugihan Kecamatan Kampak. Sebagai generasi penerus bangsa sudah menjadi kewajiban kita untuk menjaga dan melestarikan budaya dari nenek moyang kita. Kita juga harus mampu memahami dan mengimplementasikan seluruh nilai moral dan nilai luhur pada Pancasila. “alhamdulillah pemuda di desa Sugihan cukup kompak apabila ada kegiatan-kegiatan yang ada dimasyarakat, mereka selalu membantu satu sama lain”. Tutar salah satu pemuda di Desa Sugihan. Selain itu, masih kurangnya pemahaman, penghayatan dan kepercayaan akan keutamaan nilai-nilai yang terkandung pada setiap sila Pancasila dan ketertarikannya satu sama lain untuk kemudian diamalkan secara konsisten disegala lapisan dan bidang kehidupan berbangsa dan bernegara. Sejalan dengan cita-cita bangsa, jika sejak kecil sudah ditanamkan tentang upaya yang positif. Maka kelak ketika dewasa dan bahkan ketika menjadi pemimpin dalam

≧Menjeremba Harmoni Desa Sugihan≦

bentuk apapun kita akan siap dalam kondisi apapun dan kita siap dalam menghadapi berbagai masalah yang ada karena pada dasarnya kita sudah mempunyai benteng dalam diri masing-masing yang sudah terbiasa diterapkan kepada kita sejak dini. Sehingga kita sudah mampu menjadi pribadi yang tidak mudah goyah dengan berjalannya arus zaman dan selalu selektif dalam hal apapun. Maka dari itu kita harus selalu semangat dalam belajar. Belajar tidak hanya di sekolah saja tetapi bisa di setiap tempat yang pernah kita datangi.

≧Menjeremba Harmoni Desa Sugihan≦



"
Peran Moderasi Beragama Dalam
Bermasyarakat di Desa Sugihan"

Oleh: Nur Wijayanti

Moderasi berasal dari bahasa latin yaitu “*moderation*” yang dapat diartikan bahwa suatu sikap yang sederhana dimana tidak melebihi lebihkan dan merendahkan rendahkan yang berujung pada sebuah pertikaian. Adanya moderasi ini meningkatkan kesadaran masyarakat bahwasanya setiap hal memiliki suatu perbedaan yang patut kita hargai. Moderasi menjadikan manusia salingmengerti dan menghargai suatu perbedaan yang ada. Dimana setiap daerah memiliki suatu perbedaan baik dari segi agama, adat istiadat, budaya dan bahasa. Di sinilah kita belajar bahwasanya moderasi sangat diperlukan dalam suatu kehidupan manusia.

Moderasi erat kaitannya dengan agama. Dimana dijelaskan bahwa moderasi beragama adalah suatu pandangan terhadap sikap dan tingkah laku yang berada ditengah dimana kita dituntut untuk berlaku baik dan tidak ekstrim dalam beragama. Moderasi beragama adalah tonggak untuk mengembalikan praktik keagamaan pada hakikatnya dan agar agama benar-benar berfungsi menjaga harkat dan martabat manusia bukan sebaliknya. Moderasi Islam Indonesia selalu

dijunjung dan dikembangkan bagi Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. NU dengan gagasan Islam Nusantara sejalan dengan Islam Wasathiyah. Begitu juga dengan Muhammadiyah dengan gagasan “Islam progresif” yang juga Islam Wasathiyah.

Moderasi beragama menghindar kita dari perilaku yang menyimpang, kekerasan, ekstrem dan buruk. Dengan menjadi seseorang yang moderat kita mampu menjadi manusia yang memiliki sifat sederhana tanpa memandang rendah orang lain dan bersikap sewajarnya. Di mana pada akhir akhir ini muncul suatu gerakan yang mengatasnamakan kelompok tertentu yang di sertai dengan aksi ekstrem seperti penculikan, pengeboman dan peperangan. Munculnya komunitas ekstrim yang semakin melebarkan sayapnya disebabkan oleh berbagai faktor seperti kepekaan kehidupan beragama, masuknya kelompok ekstrim dari luar negeri, bahkan masalah politik dan pemerintahan. Maka, di tengah hiruk pikuk masalah radikalisme ini, muncul istilah “moderasi beragama”.

Konflik keagamaan yang sering terjadi antar daerah maupun negara menjadikan seseorang bertindak tak wajar dan bersikap radikalisme. Hingga retaknya hubungan antarumat beragama, merupakan problem yang dihadapi masyarakat saat ini. Menjadikan agama sebagai hal yang dijadikan bahan dalam mengadu domba sesama umat manusia. Agama bukan tentang menyamakan keragaman, tetapi tentang menghadapi keragaman dengan bijak. Agama hadir di antara kita agar harkat, martabat, dan martabat kemanusiaan kita selalu terjamin dan terlindungi. Oleh karena itu, jangan jadikan

agama sebagai alat untuk saling mengingkari, meremehkan dan mengingkari.

Konflik agama timbul karena adanya perbedaan budaya dan keyakinan individu dalam melihat nilai-nilai ketuhanan. Dimana individu tersebut kurang memahami nilai-nilai yang diajarkan agama serta kurangnya sikap bertoleransi antar sesama umat. Individu masih mementingkan diri sendiri dan menganggap dirinya paling benar dari yang lain yang menimbulkan individu bertindak semaunya dan memandang rendah orang lain. Timbulnya konflik agama ini di akibatnya perbedaan doktrin, perbedaan suku dan ras pemeluk agama, perbedaan kebudayaan, dan adanya perbedaan mayoritas dan minoritas. Seiring banyaknya konflik yang merajalela di masyarakat peran pemuda juga di butuhkan dalam menangani konflik ini yang berlandaskan pada moderasi beragama. Dimana dibutuhkan keseimbangan dalam suatu hubungan antar pemeluk agama. Dimulai dari saling menghargai dan bertoleransi dalam menanggapi berbagai perbedaan, ini akan mencegah timbulnya konflik di tengah banyaknya perbedaan. Hal tersebut sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang menjunjung tinggi perdamaian dan toleransi antar umat beragama. Moderasi beragama inilah yang di jadikan tolak ukur dalam mencegah dan mengatasi timbulnya konflik keagamaan.

Pada esay ini dimana saya melakukan analisis survey terhadap 3 tokoh yakni tokoh pemuda, tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk melihat seberapa kuat adanya moderasi agama ini yang ada dalam suatu daerah tersebut. Di dalam esay

ini moderasi agama tidak hanya menyangkut persoalan agama namun memuat beberapa aspek yang akan di gunakan dalam survey yaitu suatu hukum yang di jadikan landasan dalam bermoderasi, suatu aspek ekonomi yang dijadikan landasan dalam membayar pajak yang mengangkut kepentingan pribadi dan umum serta analisis suatu kebudayaan dan adat istiadat yang ada yang memungkinkan adanya suatu perbedaan pada daerah tersebut.

Survey ini di didasakanpada suatu pernyataan yang menyangkut hal-hal di atas yang berhubungan dengan moderasi agama yang tujuan oleh ke 3 tokoh tersebut untuk mengisi kuesioner yang sudah di sediakan dengan mengisi pilihan yang sesuai dengan pendapat ke tiga tokoh tersebut. Dimana terdapat berbagi pilihan yang bisa dijadikan pilihan sesuai pendapat dan keinginan responden. Responden berhak memilih sesuai dengan keadaan lingkungan sekitar dan di rasa sesuai dengan keadaan daerah tanpa melebihi lebihkan dan merendahkan rendahkan Dilihat dari tanggapan para responden pada tokoh pemuda mengenai moderasi agama menunjukkan respon baik. Dari hasil survey pada ketiga tokoh yakni tokoh pemuda,agamaanmasyarakat menunjukkan hasil yang hampir sama. Rata-rata jawaban yang diperoleh dari hasil survey yaitu banyak yang menunjukkan pernyataan setuju mengenai survey moderasi beragama. Mereka menunjukkan sikap moderat pada suatu pertanyaan yang menyangkut pernyataan moderasi agama respon yang diberikan responden sangat baik dimana mereka memberikan pernyataan setuju di pernyataan tersebut. Dimana pada pernyataan mengenai

Pancasila, dasar negara dan UUD45 mereka memberikan respon yang mengarah pada sikap moderasi. Pada pernyataan tersebut moderasi beragama mengarah pada suatu persatuan dan kesatuan suatu negara yang menjamin hak-hak setiap manusia , sumber hukum serta mengajarkan sikap kebangsaan dari setiap negara dan sumber hukum yang di anut.

Pada pernyataan survey mengenai toleransi agama, responden memberikan jawaban yang mengarah pada sikap bertoleransi. Dimana pada dasarnya setiap manusia harus memiliki rasa toleransi terhadap semua perbedaan. Meskipun pada setiap agama memiliki suatu perbedaan yang berbeda dari agama lainnya , kita sebagai manusia yang memiliki jiwa sosial harus mampu menerima dan menghargai setiap perbedaan. Sebagaimana sikap menghargai akan memberikan kedamaian dan ketenangan jiwa. Meskipun perbedaan tersebut sangat mencolok dari ajaran dan keyakinan seseorang alangkah lebih baiknya untuk saling menghargai tanpa merendahkan-perbedaan tersebut.

Dari hasil survey mengenai anti kekerasan responden memberikan tanggapan yang mengarah pada anti kekerasan. Responden menentang adanya kekerasan yang mengakibatkan adanya perpecahan yang akan menimbulkan kekacauan. Adanya suatu kelompok separatis yang membentuk suatu kelompok, ini akan mengakibatkan ancaman bagi suatu negara. Separatisme adalah paham atau gerakan memisahkan diri (mendirikan negara sendiri). Gerakan separatisme ini bertujuan untuk memisahkan diri dari negara asal untuk menjadi negara sendiri dan merdeka.Selain adanya

separatisme banyaknya diskriminasi akhir akhir ini juga sangat tinggi. Dimana seseorang membatasi suatu kebebasan dalam memilih agama, keyakinan ataupun budaya. Mereka juga membedakan golongan tertentu. Diskriminasi ini cenderung dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas.

Hasil survey pada pernyataan penerimaan tradisi lokal mendapatkan respon yang baik. Responden setuju dengan pernyataan yang diajukan survier. Hal ini akan menimbulkan dampak yang baik bagi budaya lokal, dimana mereka (responden) mampu menerima kebudayaan lokal. Dengan menerima tradisi lokal ini diharapkan masyarakat mampu membawa budaya lokal ke kancah dunia serta mampu melestarikan tradisi lokal.

Moderasi beragama merupakan tolak arah masyarakat dalam menjunjung persatuan dan kesatuan bangsa. Moderasi beragama memiliki tujuan dan arah yang jelas dalam menangani berbagai konflik keagamaan serta menjauhkan masyarakat dari sikap kekerasan ,diskriminasi yang berujung sparatis. Kita sebagai masyarakat memang seharusnya bersikap moderat agar menjauhkan kita dari berbagai bentuk hal negative yang terjadi di kalangan masyarakat. Kita juga selayaknya perlu menjaga toleransi antar sesama umat sebagaimana di negara ini memiliki banyak perbedaan baik agama,suku, budaya yang berbeda satu sama lain yang perlu kita hargai dan hormati tanpa memandang rendah perbedaan tersebut.

≧Menjeremba Harmoni Desa Sugihan≦

Pentingnya memiliki sifat moderat dalam bermasyarakat ini akan membangun kita menjadi manusia yang berjiwa bebas yang mampu memahami setiap perbedaan yang ada. Dalam moderasi agama sikap ini penting dimiliki setiap orang karena menjadi kunci penting dalam menumbuhkan kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, damai, serta menekankan keseimbangan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun kehidupan bernegara.

≧Menjeremba Harmoni Desa Sugihan≦

"
Membumikan Bumi
"

Oleh: Siti Roikhatul Jannah

Di antara tujuh desa di Kecamatan Kampak, Sugihan merupakan salah satu desa yang wilayahnya terletak di wilayah dataran. Akses menuju Desa Sugihan tergolong mudah. Sebelah utara desa ini berbatasan langsung dengan Desa Ngrayung Kecamatan Gandusari. Di sisi timurnya berbatasan dengan Desa Ngembel Kecamatan Watulimo. Di sisi selatannya berbatasan dengan Desa Senden Kecamatan Kampak serta di sisi baratnya berbatasan dengan Desa Timahan dan Desa Bendoagung Kecamatan Kampak.

Kesan pertama menapakkan kaki di desa ini ialah damai. Seketika dalam hati mengucap syukur telah ditempatkan di daerah yang sejuk, indah, dan permai. Warga desanya yang ramah, khas dengan kearifan lokal daerah pedesaan membuatku tidak khawatir akan terlantar di desa asing yang jauh dari daerah asal. Kedatangan kami disambut dengan hangat. Teringat ungkapan Bapak Mukiyo yang menjabat sebagai Kepala Desa Sugihan kepada kami, "Semoga betah tinggal di kampung sini ya Mas, Mbak." Baru beberapa hari di desa ini saja, rasanya sudah seperti tinggal di kampung sendiri. View pegunungan di desa Sugihan ini memang benar-benar indah, apalagi saat langit sedang cerah-cerahnya.

Namun seringkali, cuaca di wilayah ini penuh kabut, mendung, dan hujan.

Beberapa masyarakat di Desa Sugihan masih memanfaatkan hasil hutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini nampak ketika saya dan rekan-rekan mahasiswa yang didampingi Bapak Kasun Ngimer berkunjung ke area sumber air. Letak sumber air ini berada di atas bukit. Sehingga rute yang kami lalui lumayan menanjak. Sepanjang jalan, kami beberapa kali bertemu dengan warga yang mengangkut rumput atau hasil alam lainnya. Ada warga yang mengangkut rumput menggunakan motor dan ada pula yang mengangkutnya secara manual atau dalam bahasa jawanya *disunggi*. Walaupun jalan di bukit ini bisa dilalui menggunakan motor, hanya orang-orang berpengalaman yang berani melintasinya. Sampai di titik sumber air berada kami mengamati sekitar. Terdapat sebuah wadah penampungan air permanen yang dibuat warga serta selang-selang penghubung yang menyalurkan air tersebut ke rumah-rumah warga. Sisi lain sumber air itu berdampingan dengan sungai. Saat pertama kali mengunjungi sumber air ini, sungainya sedang kering. Pada kesempatan kedua mengunjungi area sumber air ini, air di sungainya sedang mengalir deras. Namun, aliran air di sungai ini tidak mempengaruhi keberadaan sumber air tersebut, ungkap Pak Sidik (Kasun Ngimer). Warga sekitar juga mengatakan bahwa sumber air di Dukuh Jambangan ini tidak pernah mati.

Di tengah perjalanan menuruni bukit, Pak Sidik menjelaskan bahwa, "Beberapa warga desa ini memang masih

menggantungkan hidupnya dari hasil alam, rerumputan yang mereka ambil itu biasanya digunakan pakan ternak mereka sendiri ataupun dijual." Menilik dari kegiatan warga desa yang secara berkala memanfaatkan hasil hutan, kegiatan ini masih diperbolehkan dengan batas wajarnya, serta tidak merusak kelestarian hutan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2007 Pasal 1 Tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, Serta Pemanfaatan Hutan, pemanfaatan hutan adalah kegiatan untuk memanfaatkan kawasan hutan, memanfaatkan jasa lingkungan, memanfaatkan hasil hutan kayu dan bukan kayu serta memungut hasil hutan kayu dan bukan kayu secara optimal dan adil untuk kesejahteraan masyarakat dengan tetap menjaga kelestariannya. Beberapa warga juga memanfaatkan kawasan hutan untuk ditanami, masih berkaitan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2007 Pasal 1 Tentang Tata Hutan Dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, Serta Pemanfaatan Hutan, pemanfaatan kawasan adalah kegiatan untuk memanfaatkan ruang tumbuh sehingga diperoleh manfaat lingkungan, manfaat sosial dan manfaat ekonomi secara optimal dengan tidak mengurangi fungsi utamanya. Entah berapa rupiah hasil yang diperoleh para warga dari hasil alam itu. Pekerjaan yang cukup menguras tenaga dan waktu dengan hasil yang tidak seberapa. Berangkat pagi-pagi buta hingga kemudian pulang menjelang siang. Semoga pekerjaan yang dilakukan dengan tulus itu senantiasa membawa berkah bagi mereka. Seusai melakukan perjalanan naik-turun bukit kami beristirahat sejenak di salah satu rumah

≡Menjeremba Harmoni Desa Sugihan≡

warga. Kami disugahi seteko air putih yang berasal dari sumber air langsung tanpa dimasak terlebih dahulu. Rasanya segar dan manis, cukup menyegarkan tenggorokan yang terasa kering usai menapaki bukit.

Untuk menjaga kelestarian hutan, rekan-rekan mahasiswa berinisiatif melakukan kegiatan tanam pohon di area sumber air. Kami melakukan koordinasi dengan Bapak Didik sebagai Ketua BPD Desa Sugihan. Niat kami untuk melaksanakan kegiatan tanam pohon itu disambut dengan baik. Pak Didik menyarankan kepada kami untuk menanam Pohon pucung. Pohon pucung atau *Pangium edule* sendiri dikenal sebagai flora khas Trenggalek, hal ini tentunya memudahkan kami untuk mendapatkan bibit pohon yang akan digunakan. Akar Pohon pucung dikenal sangat kuat dan cocok digunakan sebagai pohon pelindung dan penghijauan di daerah aliran sungai. Selain itu Pohon pucung bisa tumbuh besar dan lama. Akar-akar dari Pohon pucung juga bisa menyimpan kandungan air yang sangat baik. Hal ini sejalan dengan tujuan penanaman pohon yang dilakukan rekan-rekan mahasiswa.

Terdapat beberapa alasan lain dalam pemilihan Pohon pucung pada kegiatan tanam pohon ini. Pertama, buah Pohon pucung dapat dimanfaatkan oleh warga setempat. Buah dari pohon ini disebut kluwak. Kluwak adalah biji tanaman yang umumnya berwarna coklat gelap hingga kehitaman. Kluwak biasa digunakan sebagai bumbu makanan, salah satunya rawon. Kedua, tanaman ini mengandung asam sianida dengan konsentrasi tinggi yang dapat memabukkan. Hal ini dianggap menguntungkan karena warga setempat tidak dapat

sembarangan memanfaatkan daunnya untuk keperluan ternak mereka.

Tepat pada tanggal 13 Agustus 2022, rekan-rekan mahasiswa beserta pamong desa dan masyarakat sekitar sumber air melangsungkan kegiatan “Bumi Lestari Tanam Pohon Pucung”. Lahan yang kami tanami berada di lereng-lereng bukit. Karakter tanah yang didominasi bebatuan menjadi salah satu kendala dalam kegiatan ini. Bibit pohon yang berhasil kami tanam kurang lebih sebanyak 16 batang. Harapan kami, semoga bibit pohon yang kami tanam dapat tumbuh dengan baik dan bermanfaat dalam menjaga kelestarian alam sekitar serta bagi warga sekitar. Bapak Idza Mahmudin berpesan kepada kami, “Ojo lali tandurane diendangi yo Cah.” Dengan kata lain “Jangan lupa tanamannya dijenguk ya.” Kami semua mengangguk seraya meng-iya-kan pesan tersebut. Sekilas terngiang mengenai kutipan yang berkaitan dengan kegiatan tanam pohon ini. Menanam satu pohon menyelamatkan ribuan makhluk hidup.

"
Keistimewaan Desa Sugihan
"

Oleh: M. Fahrudy Al Wafa Ali

Bagi seorang Mahasiswa khususnya bagi pejuang sarjana ada sebuah kegiatan wajib yang harus dilakukan, hal tersebut adalah pengabdian terhadap sebuah desa yang bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada Mahasiswa untuk hidup bermasyarakat agar kelak ketika terjun dalam segereombolan masyarakat tertentu dpat berbaur dan berguna serta dapat membagikan ilmunya kepada kaum awam, saya sebagai Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah yang tentunya sedang melakukan pengabdian pada sebuah Desa yang betepatan di Kec. Kampak Desa Sugihan. Desa Sugihan terletak paling utara di daerah kecamatan kampak, desa ini memiliki luas kurang lebih 506,307 Ha dan terbagi menjadi 3 dusun yaitu Dsn. Wates, Dsn. Ngimer dan Dsn. Karangsono.

Penduduk desa Sugihan berjumlah kurang lebih 4 ribu Jiwa dan di dominasi oleh kaum laki-laki, penduduk di desa ini mayoritas sumber pendapatannya berasal dari pertanian baik itu lahan sendiri maupun hanya menjadi buruh tani. Desa sugihan merupakan desa yang wilayah geografisnya berbentuk perbukitan yang rimbun akan pohon pohon yang hijau, di desa ini ada sebuah lahan wisata yang apabila dikembangkan akan

memiliki potensi yang luar biasa lahan tersebut berada diatas perbukitan yang memiliki nama gajah kepuk, nama tersebut diambil dari bentuknya yang kian menyerupai belalai gajah, sebenarnya masyarakat sekitar ingin mengembangkan gajah tersebut namun lantaran lahan Gajah kepuk adalah milik perhutani yang sehingga hal tersebut menjadi kendala bagi masyarakat dalam perealisasiian wisata Gajah kepuk itu sendiri, untuk akses menuju Gjah kepuk , itu sendiri terbilang cukup mudah namun harus berjalan kaki untuk mencapai puncak dan tidak ada penyesalan ketika berhasil mencapai puncak Gajah kepuk karna anda akan disuguhkan poleh pemandangan indah dari hamparan sawah yang sangat luas dan perumahan masyarakat desa sugihan.

Selain Gajah kepuk Desa sugihan sendiri memiliki makanan/camilan yang menjadi andalan desa sugihan yakni manco. Manco merupakan makanan ringan yang terbuat dari ketan yang dilapisi dengan karamel dan juga diselimuti dengan biji wijen. Pembuatan adonan dimulai dengan menumbuk ketan dan sedikit kedelai sampai halus dan kemudian adonan yang sudah halus dijemur sampai kering sebelum dijemur adonan dilumuri dengan tepung terigu, kemudian adonan yang sudah kering akan dipotong-potong kecil lalu kemudian akan digoreng dengan pasir, alasan mengapa manco ini digoreng dengan pasir agar karamel mudah menempel pada adonan yang digoreng tersebut dan pasir yang digunakan juga bukanlah pasir sembarangan melainkan pasir pilihan.

Setelah adonan selesai digoreng barulah membuat pelapisnya itu sendiri yaitu karamel yang terbuat dari gula

kelapa yang dilelehkan sampai mengental dengan dicampuri gula pasir kemudian ditempelkan atau dilapiskan ke adonan dan ditaburi dengan wijen kemudian manco siap untuk disajikan. Manco sendiri telah dikembangkan dan diperjual belikan sampai keluar kota Trenggalek, penjualan manco sendiri per hari dapat habis dalam hitungan puluhan kilo gram.

Masyarakat desa sugihan memiliki kepribadian dan budi pekerti yang sangat baik, mereka selalu gotongroyong dalam melakukan kegiatan apapun dan saling membantu kepada orang yang membutuhkan, mungkin tidak dalam finansial namun berupa bantuan tenaga dan apapun itu selagi mereka mampu untuk membantu. Masyarakat desa sugihan mayoritas beragama islam yang kuat akan budaya islam serta budaya kejawen masyarakat desa sugihan masihlah sangat kuat, para warga desa sangat senang dengan kedatangan para mahasiswa dan senantiasa membantu menambah pengalaman kami dalam bermasyarakat, kami juga banyak melakukan kegiatan baik dari segi umum maupun dalam segi syari'at seperti merayakan agustusan dan juga mengajar mengaji anak-anak TPQ.

Dalam acara agustusan masyarakat mengaku senang karena sudah lama tidak pernah mengadakan acara karena pandemi serta para warga desa sugihan sangat antusias dengan acara yang kami selenggarakan, baik dalam membantu panitia dalam kebutuhan perlengkapan dan membantu tenaga semampunya sehingga acara dapat jalan dengan lancar tanpa ada halangan, tidak hanya itu budi pekerti para warga desa

≧Menjeremba Harmoni Desa Sugihan≦

sugihan pantasdiacungi jempol, mereka selalu perhatian terhadap kami, sopan kepada kami, sampai kami diaanggap seperti keluarga mereka sendiri sungguh budi pekerti yang sangat mulia.

Dalam beragama masyarakat desa sugihan sangat menjunjung tinggi toleransi, mereka tak pernah membandingkan apa aliran yang dianut oleh mereka, mereka tetap mejadi satu keluarga dalam desa sugihan. Desa ini banyak memeberikan pelajaran serta pandangan baru dalam memandang hidup dalam bermasyarakat, meski hanya baru beberapa hari tinggal di desa ini namun sambutan yang baik dan hangat yang diberikan oleh masyarakat sekitar, semua hal itulah yang membuat Desa sugihan sangatlh Istimewa.

"
**Potensi Gajah Gepuk Bersanding Moderasi
Beragama sebagai Modal Pembangunan Desa
Sugihan**
"

Oleh: Hannyka Dian Rahmawati

Masyarakat desa sangat identik dengan budaya gotong royong dalam hampir setiap aspek kehidupan. Tentu saja, untuk mewujudkan persatuan dalam suatu kelompok yang terdiri dari individu dengan berbagai perbedaan itu tidak mudah. Karena perbedaan merupakan salah satu keunikan negara Indonesia. Salah satu aspek perbedaan yang menjadi topik penting dan sensitif adalah agama. Lantas, bagaimana menyatukan keberagaman dalam agama ini agar tetap menjaga kerukunan di masyarakat? Jawabannya adalah moderasi beragama. Prof. Dr. Ali Ramdhani, S.TP., M.T., yang kini menjabat sebagai Direktur Jenderal Pendidikan Islam di Kementerian Agama RI menjelaskan bahwa yang dimaksud moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan bernegara. Sedangkan, dalam sudut

pandang Islam, moderasi disebut dengan “Wasathiyah”, dan umatnya memiliki julukan “Ummatan Wasathan”, yakni menjadi umat terpilih yang senantiasa bersikap moderat atau menjadi penengah serta adil. Suatu contoh wujud moderasi beragama yang diperlihatkan Islam ialah dengan menyerahkan kebebasan untuk memeluk agama sesuai yang diinginkan individu masing-masing. Enam agama di Indonesia yang telah diakui oleh konstitusi sehingga di dalam kehidupan pemeluk agama tersebut wajib diperlakukan seperti prinsip moderasi beragama yakni keadilan dan keseimbangan. Dalam firman Allah SWT yaitu Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 143 dijelaskan pentingnya menjadi contoh pengikut Nabi Muhammad SAW selaku pribadi muslim yang beriman, berbuat baik, adil, dan moderat saat berperilaku dan berpikir. Dengan demikian, sebagai umat beragama harus dapat menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Moderasi beragama ini sangat kental di tempat penulis melakukan survey yaitu Desa Sugihan, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Sebuah desa yang memiliki topografi dataran rendah dengan luas wilayah 506,307 Ha. Berbatasan dengan Kecamatan Gandusari di sebelah utara, serta Kecamatan Watulimo di sebelah timur. Memiliki penduduk sejumlah 4.083 jiwa yang terdiri 2.069 penduduk laki-laki dan 2.014 penduduk perempuan. Desa Sugihan merupakan salah satu wilayah potensial yang dimiliki Kecamatan Kampak. Potensi yang datang dari sumber daya alam di desa ini jarang diketahui namun sangat besar. Dapat

saya katakan demikian karena desa ini sejatinya memiliki sumber daya alam yang melimpah ruah. Hal ini karena wilayahnya yang masih terjaga membuat tanah disana sangat baik digunakan untuk pertanian. Sehingga, membuat pertanian menjadi bidang usaha utama di sana. Selain tani, mata pencaharian warga adalah buruh bangunan, Pegawai Negeri Sipil (PNS) , serta perdagangan. Potensi alam yang dapat dijadikan objek wisata di Desa Sugihan juga sangat indah. Potensi wisata ini diberi nama “Gajah Gepuk” oleh masyarakat sekitar. Objek wisata ini berupa sebuah bukit yang memiliki bentuk menyerupai belalai gajah. Saya bersama teman- teman telah mengunjungi objek wisata ini di suatu sore. Akses jalan yang mudah karena sudah dibangun oleh warga sekitar membuat kami bersemangat menempuh perjalanan menuju puncak bukit. Dan ketika telah sampai di puncak bukit, kami disuguhkan dengan pemandangan yang luar biasa indah berupa hamparan perbukitan hijau, perumahan warga disertai udara sejuk yang menerpa. Hal ini membuat kami betah berlama- lama di atas gajah gepuk.

Selain memiliki potensi wisata yang memikat, Desa Sugihan juga memiliki produk unggulan yang merupakan hasil dari UMKM warga yaitu manco. Manco merupakan camilan khas dari Kabupaten Trenggalek yang terbuat dari ketan dan kedelai diberi lelehan gula merah serta dibaluri dengan wijen dan bisa juga dengan kroto. Kroto merupakan beras bisa juga ketan yang telah disangrai. Usaha manco yang dijalankan oleh warga telah berlangsung bertahun- tahun dari nenek mereka. Sehingga, resep yang

diturunkan berasal dari resep turun temurun keluarga yang terjaga rasa dan kualitasnya sejak dahulu. Ditengah gempuran makanan ringan produksi pabrik, manco tetap dapat membuktikan eksistensinya dengan semakin luasnya pemasaran. Pemasaran manco bahkan mencapai ke luar provinsi. Selain mengagumi berbagai potensi yang dimiliki Desa Sugihan, saya juga terkesan dengan jawaban tokoh yang saya wawancarai mengenai moderasi beragama. Tokoh- tokoh yang saya survey pada kesempatan ini terdiri atas tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan tokoh masyarakat biasa.

Tokoh pertama yang saya wawancara adalah Bapak Solihin, yang merupakan tokoh agama dari Desa Sugihan. Beliau bekerja sebagai seorang petani yang bertempat tinggal di Dusun Ngimer dan memiliki pandangan yang sangat moderat terhadap agama. Beliau setuju bahwa Pancasila merupakan dasar negara yang sesuai dengan semua kepercayaan yang ada di Indonesia serta UUD 1945 adalah sumber hukum yang cocok diterapkan di Indonesia. Bapak Solihin juga yakin bahwa pemerintah telah mengeluarkan regulasi yang dapat mendamaikan keberagaman di Indonesia. Beliau juga setuju dengan partai politik di Indonesia dan adanya sistem khilafah/ negara Islam serta beliau juga tertarik dengan partai politik yang berafiliasi dengan agama. Bapak Solihin tidak memaksa agama yang dianut kepada orang lain. Jika ada tetangga sakit, beliau juga setuju jika mikrofon tidak boleh dinyalakan dalam upacara/ ibadah. Beliau yakin negara telah menjamin hak- hak kelompok minoritas dan memberikan

kebebasan pada masyarakat untuk mendirikan lembaga amal sesuai dengan peraturan. Namun, beliau memiliki pendapat kurang setuju untuk mazhab atau aliran atau sekte tertentu yang diperbolehkan memasang atau menggunakan simbol keagamaan dalam upacara atau adat istiadat karena hal ini dapat menyebabkan perpecahan. Bapak Solihin juga tidak keberatan dengan pemimpin non- Islam karena baginya yang terpenting adalah bagaimana ia menjalankan roda pemerintahan. Selain mendukung moderasi beragama, Pak Solihin juga senang dengan berbagai kesenian lokal yang ada di daerah.

Selanjutnya, saya menemui tokoh masyarakat yaitu Bapak Yani. Beliau bekerja sebagai seorang pedagang yang bertempat tinggal di Dusun Karangsono. Seperti pendapat Bapak Solihin, beliau juga memiliki banyak jawaban yang sama terkait moderasi beragama. Dengan setuju terhadap dasar negara, UUD 1945, serta upaya yang dilakukan pemerintah dalam menangani masalah keberagaman di Indonesia. Pak Yani juga memiliki pendapat yang relatif sama terkait setuju dengan adanya corak agama dalam sisi politik, namun tetap mendahulukan kepentingan umum dibandingkan pribadi. Beliau juga tidak setuju apabila suatu aliran mazhab/ sekte memasang simbol keagamaan tertentu karena dikhawatirkan menimbulkan kericuhan antar aliran mazhab. Dalam hal berteman dan pemimpin negara, Pak Yani tidak keberatan dengan non- muslim. Bapak Yani juga sangat menyukai kesenian daerah yang sering digelar dan menurut beliau kesenian ini juga harus disukai oleh kaum pemuda agar

tetap ada. Istri dari Bapak Yani, Ibu Satiyah menjadi tokoh ketiga yang saya wawancara. Beliau adalah tokoh masyarakat biasa yang bertempat tinggal di Dusun Karangsono. Sebagai seorang muslim, beliau berpendapat bahwa toleransi yang melekat pada moderasi beragama sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Agama yang merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia seyogyanya tidak perlu diperdebatkan. Adanya perbedaan harus dihadapi dengan toleransi dan mengedepankan kepentingan bersama diatas individu agar tidak terjadi bentrok antar agama ataupun antar aliran dalam Islam. Menurut beliau, kegiatan bersama dalam masyarakat seperti rutinan yasinan dapat menekan perbedaan. Ketika para ibu- ibu melakukan rutinan yasinan, tidak peduli apapun aliran Islam yang dianut, mereka hanya memiliki niat yang sama dalam satu ruangan yaitu beribadah kepada Allah.

Sebagai penutup, saya mewawancarai seorang pemuda karang taruna yaitu Rakha. Bekerja sebagai PNS, tentu saja membuat rasa nasionalismenya tumbuh dengan baik. Terbukti dengan pandangannya terkait moderasi beragama yang menurutnya harus dimiliki setiap warga negara Indonesia agar tujuan bernegara dapat tercapai. Karena tujuan dari negara Indonesia sebagaimana yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 alinea keempat untuk menciptakan ketertiban maka penghormatan terhadap pendapat orang lain tentu wajib hukumnya. Dengan terciptanya keamanan dan ketertiban maka sudah tentu Indonesia akan lebih maju. Rakha juga berpendapat jika moderasi beragama sebaiknya mulai ditanamkan ke dalam tayangan edukasi untuk anak- anak

dalam konten Youtube. Karena di era digital seperti sekarang informasi sangat mudah menyebar, maka kita harus bisa memanfaatkan kecepatan ini untuk menyebarkan hal yang baik, salah satu contohnya adalah moderasi beragama. Dari jawaban para tokoh yang telah saya wawancara, banyak pelajaran yang dapat dipetik. Bahwa moderasi beragama dapat dilakukan sejak dini dengan berbagai cara yang kreatif, serta peran pemuda sebagai agen perubahan sangat penting dalam mewujudkan moderasi beragama. Walaupun tinggal di pedesaan, tidak menjadikan tingkat moderasi beragama warga Desa Sugihan rendah. Justru sebaliknya, mereka sangat menghormati perbedaan dan malah menjadikan perbedaan tersebut kekuatan untuk membangun Desa.

≧Menjeremba Harmoni Desa Sugihan≦



"
**Menciptakan Kerukunan Hidup Dalam Suatu
Perbedaan**"

Oleh: Mochammad Eko Nur Cahyo

Kuliah Kerja Nyata merupakan salah satu bentuk kegiatan pengabdian mahasiswa terhadap masyarakat di suatu desa. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan oleh para mahasiswa yang mendekati semester akhir dalam kurun waktu satu sampai enam bulan. Saat menjalankan kegiatan ini, mahasiswa dapat menyalurkan pengetahuan maupun ilmu yang telah diperolehnya selama kuliah secara langsung untuk dapat membantu memecahkan dan melaksanakan pengembangan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini juga telah berlaku pada salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Tulungagung yakni Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU). Pada akhir bulan Juli 2022, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU) menyelenggarakan salah satu program yakni Kuliah Kerja Nyata Reguler MultiSektoral yang mengangkat tema “*Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Wisata Lokal*”. Kegiatan ini diikuti oleh 2174 mahasiswa dari berbagai jurusan dan kolaborasi dengan beberapa PTKIN di Jawa Timur

≡Menjeremba Harmoni Desa Sugihan≡

dan Nusa Tenggara Barat serta melibatkan 5 Kecamatan di 2 Kabupaten yakni Kabupaten Tulungagung dan Trenggalek. Salah satunya yaitu Desa Sugihan Kecamatan Kampak.

Kuliah Kerja Nyata yang diselenggarakan di Desa Sugihan Kecamatan Kampak pada tanggal 21 Juli 2022 sampai dengan 28 Agustus 2022 diikuti oleh 19 mahasiswa dari berbagai jurusan di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU). Pelaksanaannya dilakukan secara offline dan diharuskan untuk menginap di lokasi. Namun, tetap harus menjaga protokol kesehatan guna mencegah penularan virus COVID-19. Begitu juga pembekalan dan pelepasan yang dilakukan secara offline. Pemilihan lokasi di Desa Sugihan Kecamatan Kampak bukan semata-mata tanpa pertimbangan, hal ini dikarenakan kesesuaian dengan tema kegiatan ini. Kedatangan kami di Desa Sugihan disambut dengan baik oleh Kepala Desa dan warga setempat. Bapak Mukiyo selaku Kepala Desa Sugihan, Bapak Didik Selaku Ketua BPD Desa Sugihan, Bapak Idza Mahmudin selaku Sekretaris BPD Desa Sugihan serta seluruh Perangkat Desa Sugihan dan juga warga setempat sangat membantu kami dalam melaksanakan kegiatan KKN ini. Beliau-beliau mengungkapkan bahwasannya selalu bersedia menuntun kami apabila membutuhkan bantuan untuk ditanyai dan menjelaskan terkait seputar desa Sugihan.

Desa Sugihan adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek. Desa Sugihan memiliki luas wilayah dataran rendah 279,557 ha, luas wilayah dataran tinggi 38,480 ha, dan luas sungai 9,650 ha. Secara

demografi Desa Sugihan memiliki jarak Tempuh 8 km dari Kantor Kecamatan Kampak. Desa Sugihan dibagi menjadi 3 dusun yaitu Dusun Ngimer, Dusun Karangsono dan Dusun Wates, dari ketiga wilayah tersebut terdiri atas 24 RT dan 12 RW. Desa Sugihan ini disebelah Utara berbatasan dengan Desa Ngrayung Kecamatan Gandusari, disebelah Selatan Desa Timahan, disebelah Timur Desa Ngembel, dan disebelah Barat Desa Timahan. Di desa Sugihan terdapat sungai yang bernama sungai Tawing, sungai ini memisahkan antara tiga wilayah yakni Dusun Ngimer, Dusun karangsono dan Dusun Wates. Terdapat juga wisata perbukitan yang dinamai oleh warga sekitar dengan sebutan gajah kepek, lokasinya berada di Dusun Wates, jarak waktu tempuhnya sekitar 15 menit dari Balai Desa Sugihan. Dilokasi wisata gajah kepek ini wisatawan dapat menikmati pemandangan Desa Sugihan secara keseluruhan dari atas bukit.

Pada waktu kami tiba di Desa Sugihan, sambutan dari Bapak Mukiyo selaku Kepala Desa dan para warganya sangat baik. Kami pun juga mengunjungi rumah warga untuk besilaturahmi sekaligus perkenalan dari masing-masing mahasiswa dan melakukan diskusi yang mana memohon bantuan apabila nantinya kami akan melaksanakan kegiatan yang membutuhkan dan mengikutsertakan warga dalam kegiatan tersebut. Tanggapan warga setempat atas kunjungan kami sangat baik dan mereka tertarik untuk ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan yang akan kami laksanakan dengan ikhlas dan tangan terbuka, serta akan membantu kami

apabila sewaktu-waktu kami membutuhkan bantuan dari warga setempat.

Masyarakat di Desa Sugihan sangat ramah dan terbuka terhadap lingkungan sekitar. Terbukti dengan kedatangan kami di posko, kami dapat cepat beradaptasi dan akrab dengan lingkungan sosial sekitar. Meskipun, di Desa Sugihan terdapat keragaman baik agama, budaya dan status sosial tidak menjadikan hambatan bagi masyarakat tersebut untuk menjalin kerukunan dan kedamaian. Jadi, dapat terlihat bilamana terdapat isu-isu terkait perpecahan seperti halnya muncul suatu kaum minoritas tertentu yang nantinya dapat mengakibatkan perselisihan diantaranya. Sepertinya tidak dapat sedikitpun mengusik kerukunan dan kedamaian yang tercipta antara persaudaraan masyarakat setempat. Hal ini dinyatakan dalam wawancara empat tokoh yang berperan dalam moderasi beragama sekaligus sebagai pemenuhan tugas yang harus dipenuhi dalam kegiatan ini yakni tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan masyarakat biasa.

Wawancara pertama dilakukan dengan responden yang bernama Bapak Sidik beliau merupakan tokoh masyarakat. Beliau sebagai kepala dusun Ngimer. Selain menjabat sebagai kepala dusun Ngimer beliau bekerja juga sebagai petani. Beliau memamparkan bahwasannya masyarakat desa Sugihan khususnya dusun Ngimer telah menerapkan moderasi beragama dengan sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana masyarakat yang mayoritas beragama Islam sangat menghormati mereka yang minoritas. Dengan adanya gotong royong yang dilakukan dapat menciptakan kesejahteraan,

kerukunan dan juga kedamaian bagi masyarakat desa. Tak lupa juga Bapak Sidik menyampaikan bahwa Desa Sugihan memiliki keanekaragaman budaya, tradisi, dan acara keagamaan. Seperti halnya tahlilan yang dilaksanakan setiap malam senin, mengadakan acara setiap menyambut bulan baru Islam

Wawancara kedua ditujukan pada tokoh agama yakni Bapak Marwan. Beliau selaku imam sholat di Mushola Baitul Arqom Dusun Ngimer. Beliau menjelaskan bahwasannya dengan melestarikan tradisi-tradisi lokal yang ada secara turun-temurun merupakan salah satu cara agar tradisi yang sudah ada tidak hilang seiring berjalannya waktu. Sikap toleransi dan menghargai sangatlah melekat pada masyarakat Desa Sugihan. Maka dari itu, beliau juga mengatakan sangat membenci segala macam tindakan kekerasan yang melibatkan lembaga pendidikan keagamaan seperti halnya kekerasan yang dilakukan oleh oknum anak kiai terhadap santri di Jombang. Beliau beranggapan bahwasannya bila terdapat suatu kasus yang melibatkan suatu lembaga, nantinya dapat menciptakan citra buruk dan akhirnya mempengaruhi *mind set* seseorang terhadap lembaga tersebut.

Wawancara ketiga ditujukan pada tokoh pemuda yakni Muhammad Tantowi Zulva atau dikenal dengan sapaan Zulva. Zulva merupakan salah satu pemuda yang ada di Dusun Ngimer. Beliau mengatakan bahwa lingkungan setempat telah melaksanakan moderasi beragama dengan baik. Menurutnya, suatu perbedaan tidak akan jadi masalah untuk saling menghargai dan menghormati. Hal tersebut terbukti dimana

≡Menjeremba Harmoni Desa Sugihan≡

setiap ada acara yang berlokasi di lingkungan setempat, para pemuda selalu berkontribusi untuk membantu kegiatan tersebut agar dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Wawancara keempat ditujukan pada masyarakat biasa yakni Ibu Endang Supatmi atau biasanya dipanggil dengan Ibu Supat. Menurutnya penerapan moderasi beragama di Desa Sugihan sudah cukup baik serta penjelasan yang diberikan kurang lebih sama dengan penjelasan yang diberikan oleh Bapak Sidik. Meskipun di Desa Sugihan memiliki beragam kegiatan ormas keagamaan. Namun, mereka tetap menjaga kerukunan dan kedamaian guna mewujudkan lingkungan yang tentram dan aman.

Jadi dari beberapa wawancara dan observasi selama kegiatan KKN di Desa Sugihan Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek dapat ditarik kesimpulan bahwasannya moderasi beragama yang dilakukan sudah cukup bagus dan baik. Tiap-tiap warga bisa menerima dan juga menoleransi perbedaan yang ada serta dapat cepat berbaur dengan kondisi dan situasi yang ada di dalam keberagaman sosial maupun agama yang terdapat di wilayah tersebut.

"
**Membumikan Toleransi Beragama di Tengah
Keberagaman sebagai Kunci Kerukunan**
"
Masyarakat Desa Sugihan

Oleh: Nur Isro'atul Lailiyah

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki masyarakat yang sangat beragam. Terdapat perbedaan mulai dari suku, agama, dan ras. Sebagai negara yang beragam maka tidak mungkin bangsa ini hanya dikelola oleh satu golongan. Oleh karena itu, Indonesia memiliki ideologi Pancasila yang menjadi landasan negara tercinta ini. Tetapi, tidak semua manusia dapat menerima perbedaan yang ada, maka dari itu membutuhkan toleransi dengan cara menghargai dan menerima perbedaan yang ada di lingkungan masyarakat. Manusia tidak bisa hidup sendiri, karena manusia diciptakan sebagai makhluk sosial dan tentunya pasti membutuhkan orang lain untuk saling membantu.

Solusi pengokohan kerukunan umat beragama saling berkaitan antara budaya yang berkembang di tengah masyarakat. Pada dasarnya, budaya dapat menjadi pemersatu di tengah perbedaan yang ada, termasuk dalam hal perbedaan agama. Budaya mendiskripsikan tentang bagaimana cara hidup tertentu yang mengekspresikan sejumlah makna dan

nilai yang tertentu pula. Jika diambil dari segi makna, budaya berkaitan erat dengan ranah-ranah dalam hidup manusia, seperti politik, agama, kekuasaan, pendidikan, pemerintahan, bahasa, dan masih banyak lagi ranah yang lain. Kemudian, masyarakat selalu dihadapkan pada fakta keberagaman, kebhinnekaan, terlebih dalam konteks masyarakat Indonesia yang multi-kultur, multi-etnis, multi-agama, dan multi-dimensi lainnya.

Dalam konteks perkembangan spiritual, setiap agama yang ada di Indonesia antara lain ada Islam, Kristen Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu yang sejatinya mengajarkan tentang kerukunan. Tidak ada satu pun agama yang mengajarkan tentang konflik dan kejahatan. Namun dalam praktiknya, konflik antar umat beragama terkadang tidak dapat dihindari. Konflik itu dapat terjadi ketika emosi umat yang tidak terkendali. Untuk menghindari terjadinya konflik antar umat beragama, harus terus ditingkatkan mulai dari pembinaan kehidupan umat beragama oleh tokoh-tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan masyarakat umum.

Pada saat pergi ke Kabupaten Trenggalek untuk melihat dan berbagi informasi tentang keberagaman seperti agama, suku/etnis dan budaya, banyak hal dan perbedaan yang ada di sana serta diharapkan dapat menjawab tantangan global yang semakin hari semakin berkembang dengan adanya keberagaman perbedaan yang ada. Ketika mengunjungi tempat yang bisa menjadi contoh keberagaman yang ada, mereka tetap rukun dan punya toleransi yang tinggi terhadap

sesama masyarakat sekitar. Tempat nya berada di Desa Sugihan Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek. Disana orang- orang berbagai agama terbiasa berinteraksi di pasar, di warung-warung makan, duduk berdampingan dengan damai. Ketinggian toleransi yang terbentuk satu sama lain telah mampu melepas segala atribut pakaian keagamaan yang selama ini banyak dipertentangkan orang.

Banyak kasus yang kemudian diseret ke isu-isu terkait sara, ekstrimisme beragama seperti tidak sedikitpun dapat mengusik kedamaian yang tercipta antara persaudaraan masyarakat yang beragama. Di saat masyarakat di kota-kota yang lebih besar dan maju yang sibuk mempertentangkan hukumnya menjawab salam orang non-muslim, hukumnya mengucapkan selamat kepada hari raya orang non-muslim, masyarakat di Desa Sugihan jauh lebih mampu untuk memaknai bagaimana moderasi dalam beragama itu harus diwujudkan. Disana dapat belajar tentang masyarakat yang bhineka yang benar-benar terjadi dan saling menghormati serta saling menjaga kerukunan antar umat beragama, etnis dan budaya yang berbeda pula. Hal ini ditujukan agar para mahasiswa seperti saya agar dapat belajar dengan mereka, karena mereka juga menganggap bahwa mahasiswa adalah suatu perombak yang dibutuhkan dan mempunyai peran yang penting terhadap majunya bangsa indonesia.

Masyarakat perlu memahami tentang keberagaman dalam bermasyarakat karena tidak cukup jika masyarakat itu sendiri tidak mengetahui perbedaan itu, perlu adanya kesadaran bahwa kita berbeda. Masyarakat juga harus

memiliki kesadaran tentang menghargai dan menghormati setiap perbedaan yang ada. Toleransi harus terjadi pada setiap manusia agar tidak terjadi konflik yang tidak diinginkan. Pengalaman yang nyata tentang situasi perbedaan untuk membangun kebersamaan perlu juga untuk diterapkan.

Moderasi beragama merupakan cara pandang terhadap suatu sikap untuk mengurangi kerusakan antar masyarakat dan menghindari segala hal/tindakan yang tidak sesuai dalam praktik beragama. Moderasi beragama juga dapat diartikan sebagai sikap dan upaya menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindari perilaku serta pengungkapan yang tidak sesuai dengan norma, selain itu selalu mencari jalan tengah dalam mengembangkan ide atau aspirasi sebagai acuan dalam kehidupan bermasyarakat.

Seperti halnya moderasi beragama yang dilakukan oleh masyarakat setempat yang ada di Desa Sugihan, Kec. Kampak, Kab. Trenggalek. Ketika menerapkan moderasi beragama ada berbagai tokoh-tokoh yang terlibat dalam upaya membangun kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Tokoh-tokoh tersebut terdiri dari Tokoh Masyarakat, Agama, Pemuda dan Masyarakat Umum. Survey wawancara tentang moderasi beragama terhadap tokoh-tokoh tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana pendapat mereka tentang moderasi beragama yang berada di lingkungan sekitar mereka.

Dalam survey wawancara yang pertama yaitu Tokoh Masyarakat. Tokoh Masyarakat memiliki peranan dan pengaruh yang cukup besar karena peranannya yang penting dalam struktur sosial masyarakat. Keberadaan tokoh

masyarakat berperan penting sebagai pengendali sosial dalam masyarakat. Selain itu, berperan sebagai penjaga, penegak nilai dan norma yang berlaku di masyarakat seperti dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada di masyarakat.

Seperti tokoh masyarakat di Desa Sugihan, salah satunya yaitu Ibu Mualiatul Khoiriah yang bertempat tinggal di Dusun Ngimer. Kegiatan sehari-hari beliau yaitu bekerja sebagai Guru RA, TPQ dan pedagang kecil. Dari wawancara yang dilakukan beliau mengatakan bahwa

“Dalam kegiatan bermasyarakat tidak peduli mengenai jabatan, tempat tinggal atau suku manapun, di desa Sugihan sendiri tetap diberlakukan sama dalam melakukan kegiatan bermasyarakat. Ketika ada kegiatan masyarakat desa berkenan untuk ikut berpartisipasi dengan kita semua dengan penuh antusias seperti kegiatan 17 agustus dan acara karnaval di desa. Tentu ini bagian yang sangat membahagiakan. Di dalam masyarakat yang terdiri dari keberagaman budaya, dan orang-orang yang memiliki latar belakang yang berbeda dapat menimbulkan keberagaman pendapat pula ketika berkomunikasi atau menyampaikan sebuah pendapat. Oleh karena itu, perlu meningkatkan cara untuk berkomunikasi dalam bermasyarakat yang berguna sebagai upaya untuk menguatkan moderasi beragama.”

Selain itu, ada beberapa pertanyaan yang ditanyakan surveyor mengenai bagaimana pendapat responden tentang moderasi beragama beberapa diantaranya adalah Pertanyaan pertama surveyor bertanya tentang setujuakah beliau mengakui

≡Menjeremba Harmoni Desa Sugihan≡

Pancasila sebagai dasar Negara dan beliau sangat setuju menurutnya pancasila juga sesuai dengan semua agama/kepercayaan. Adanya pernyataan beliau menjelaskan bahwa pancasila merupakan sebuah ideologi dan identitas Negara Indonesia. Kemudian wawancara kedua bertema tentang toleransi beragama surveyor menanyakan kepada responden tentang apakah beliau setuju mengenai seseorang agar tidak memaksakan agama kepada orang lain. Beliau sangat setuju dengan pernyataan tersebut karena dalam beragama dalam menganut kepercayaan tidak boleh adanya paksaan. Beliau juga sangat setuju ketika tidak mendukung provokasi atau ujaran kebencian terhadap agama lain.

Selanjutnya, di desa sugihan sendiri mayoritas masyarakat memeluk agama yang sama walaupun ada minoritas agama lain. Dalam survei yang dilakukan oleh surveyor terhadap tokoh-tokoh agama yang ada didesa. Peran tokoh agama selain sebagai teladan bagi masyarakat, juga sebagai petunjuk arah dalam membangun masyarakat yang berkualitas. Untuk meningkatkan masyarakat yang berkualitas salah satunya adalah dengan meningkatkan ketaatan beragama yang terwujud dalam sikap dan perilaku sosial yang sejalan dengan nilai-nilai luhur yang terkandung didalam ajaran agama agar dapat menumbuhkan dan mengembangkan wawasan keagamaan yang toleran selaras dengan wawasan kebangsaan dan kebhinekaan.

Di lihat dari segi masyarakat Desa Sugihan moderasi beragama disana sangat baik, karena menurut pengamatan saya masyarakat didesa sugihan itu selalu menjadikan agama

sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindari perilaku menyimpang ataupun radikalisme dan selalu mencari jalan tengah untuk menyatukan dan membersamakan semua elemen kehidupan sehari-hari. Dalam survey wawancara kedua Tokoh agama di desa sugihan yaitu Bapak Afif mengatakan bahwa dalam setiap ajaran agama apapun tidak mendukung adanya sikap kekerasan. Masyarakat berhak ikut berpartisipasi entah itu dari satu agama atau agama yang lain. Sehingga, saat mengadakan acara keagamaan dan sejenisnya masyarakat sangat antusias dalam bekerjasama. Masyarakat desa sugihan memiliki jiwa sosialisasi yang sangat erat contohnya dalam kegiatan rutin masyarakat desa yang mayoritas penduduk islam selalu mengadakan kegiatan rutin mengaji bersama dengan masyarakat sekitar. Hal ini dapat menciptakan kerukunan masyarakat desa sugihan karena adanya faktor keselarasan dalam organisasi masyarakat yang ada. Meskipun terdapat sebuah perbedaan, namun karena adanya sikap moderat, maka sebuah perbedaan bukan menjadi faktor yang tidak bisa mewujudkan kerukunan.

Dalam survey ketiga tokoh pemuda yang ada di Desa Sugihan yaitu saudara Amelia Nurcholifah menurut pengakuannya, tokoh pemuda Desa Sugihan juga memiliki semangat yang tinggi dalam melestarikan kebudayaan lokal karena menurutnya tokoh pemuda sendiri dalam kehidupan bermasyarakat mempunyai peranan yang penting seperti adanya organisasi pemuda di lingkungan masyarakat yang berguna dalam melestarikan kebudayaan lokal. Di Desa Sugihan masih identik dengan kebudayaan lokalnya seperti

≧Menjeremba Harmoni Desa Sugihan≦

mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan, misalnya kegiatan keagamaan sholat, yasinan, rondo tethek dan masih banyak lagi.

Tokoh pemuda memiliki peranan yang penting untuk mewujudkan nilai-nilai moderasi beragama di Indonesia serta sudah sepantasnya generasi muda saat ini untuk mengembangkan dan melestarikan kebudayaan lokal yang ada. Sebagai pemuda diharapkan dapat menjadi pemuda yang aktif dan berinovasi, serta menjunjung tinggi pancasila sebagai falsafah Negara dan menerapkan Bhineka Tunggal Ika.

Kerukunan beragama merupakan pondasi penting sebagai modal untuk kemajuan bangsa. Adapun bentuk kegiatan dalam bermasyarakat adalah dengan mengikuti kegiatan sosial dan keagamaan yang sudah ada di desa. Di sini kedamaian mudah ditemukan tidak seperti di daerah dengan tingkat kemajuan perekonomian yang pesat namun berbanding terbalik dengan tingkat kerukunannya. Kerukunan adalah aset paling besar yang ada di Desa Sugihan ini, di samping ada juga aset yang berbentuk sumber daya alam dan hasil bumi desa Desa Sugihan ini. Oleh karena pentingnya keberagaman yang moderat bagi umat beragama perlu tentunya untuk menghindari permusuhan, kebencian dan pertikaian. Kerukunan yang baik dalam beragama adalah sebagai modal dasar bangsa agar menjadi lebih kondusif dan maju.

"
**Moderasi Beragama Menumbuhkan Sikap
Toleransi pada Masyarakat Desa Sugihan**"

Oleh: Yolanda Eka Sawitri

Negara Indonesia mempunyai berbagai macam keragaman yang mencakup aneka ragam adat istiadat, bahasa, suku, budaya, agama, dan status sosial. Dengan keberagaman masyarakat yang ada di Indonesia, sehingga terdapat beragam keyakinan, dan pendapat. Beruntungnya di Negara Indonesia mempunyai bahasa persatuan yaitu Bahasa Indonesia, sehingga keberagaman dapat dikomunikasikan karena antar warga dapat memahami satu sama lain. Sikap moderat sangat berperan penting untuk diimplementasikan pada kalangan umat beragama supaya tidak terjadi perselisihan yang dapat membuat umat beragama menjadi terpecah belah karena adanya perbedaan. Oleh karena itu, jalan tengah dalam keberagaman agama di Indonesia adalah dengan melalui Moderasi Beragama. Moderasi Beragama diperlukan agar cara pandang, dalam sikap keagamaan dapat bersifat moderat, tidak melampaui batas atau tidak melebihi-lebihkan.

Moderasi beragama merupakan sikap, perilaku, dan cara pandang yang selalu mengambil posisi ditengah-tengah, dalam beragama, dan selalu bertindak adil. Moderat

dalam pemikiran islam yaitu mengedepankan sikap toleransi dalam perbedaan. Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat, karena dengan cara ini keberagaman dapat disikapi dengan bijak, serta keadilan dan toleransi di Indonesia dapat terwujud. Agama tidak perlu dimoderasi lagi karena mengandung prinsip keseimbangan dan keadilan. Akan tetapi, cara seseorang beragama harus senantiasa dimoderasi, karena dapat berubah menjadi tidak adil, bahkan dapat berlebihan. Moderasi harus dikembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan, dimana setiap warga masyarakat apapun agama, suku, budaya, dan pilihan politiknya saling didengarkan antara satu dengan yang lainnya, serta mampu mengatasi dan mengelola perbedaan yang ada.

Dari Kota Tulungagung menuju Kota Trenggalek, Kecamatan Kampak, Desa Sugihan dapat ditempuh melewati Kecamatan Boyolangu, Kecamatan Campurdarat, Kecamatan Pakel, Kecamatan Bandung, Kecamatan Durenan, Kecamatan Pogalan, kemudian Kecamatan Gandusari. Desa sugihan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kampak, yang letaknya sekitar 40 kilometer dari kota Tulungagung. Untuk sampai di Desa Sugihan akses jalan yang dilewati sudah sangat baik. Desa Sugihan saat ini dipimpin oleh seorang kepala desa yang bernama bapak Mukiyo yang telah menjabat selama kurang lebih 9 tahun. Desa Sugihan mempunyai 3 dusun yaitu Dusun Ngimer, Dusun Karangsono, dan Dusun Wates. Yang terbagi

menjadi 12 RW, dan 24 RT dengan jumlah penduduk sekitar 4083 jiwa.

Masyarakat di Desa Sugihan rata-rata bekerja sebagai petani, peternak, dan home industri. Seperti pada sekarang ini banyak warga yang ternak kambing untuk dijadikan usaha sampingan karena pekerjaannya yang pada bidang pendidikan, wiraswasta, serabutan, pertukangan, buruh tani, PNS, perangkat desa, pensiunan, industri kecil, tata rias, buruh industri, dan lain-lain. Beberapa hasil pertanian dari Desa Sugihan diantaranya yaitu padi, dan jagung. Di Desa Sugihan ini juga terdapat home industry yang terbilang cukup dikenal banyak orang diluaran sana. Salah satu home industry unggulan pada Desa Sugihan ini yaitu produksi manco.

Manco merupakan kue kering berbahan dasar ketan dan kedelai yang kemudian diberi lelehan gula merah dan diberi baluran kroto atau wijen. Manco sudah banyak dikenal sehingga menjadikan produk unggulan di Desa Sugihan. Banyak distributor-distributor yang datang untuk membeli manco kemudian menjualnya kembali, sehingga pihak dari home industry manco sudah memiliki konsumen yang tetap dan tidak perlu lagi memasarkan produknya. Produsen manco membuat manco sesuai dengan pesanan yang ada. Manco juga dapat dibeli sesuai keinginan konsumen, misalnya konsumen ingin membeli 1kg, $\frac{1}{4}$ kg, atau bahkan lebih. Di Desa Sugihan juga mempunyai obyek wisata yang bernama gajah kepuk. Gajah kepuk merupakan sebuah bukit kecil yang tingginya kurang lebih sekitar 150m. Bagi masyarakat sekitar gunung gajah kepuk ini sangat dikenal,

karena terdapat cerita dan unsur mistis di dalamnya dan hal ini yang menjadi cikal bakal nama gunung gajah kepuk.

Pada saat kami tiba di Desa Sugihan, sambutan dari kepala desa dan masyarakat sekitar sangat baik. Kami juga berkunjung kerumah warga sekitar untuk bersilaturahmi sekaligus memperkenalkan diri dan meminta bantuan apabila nanti dalam melaksanakan kegiatan yang membutuhkan partisipasi warga sekitar. Para warga sekitar sangat tertarik mengikuti kegiatan kami salah satunya yaitu lomba 17 Agustus, menanam bibit, dan kegiatan 1 Muharam. Di Desa Sugihan ini toleransi antar umat beragama sangat baik. Di desa ini juga terdapat masjid dan mushola yang masih aktif, salah satunya yaitu mushola yang dekat dengan posko kami. Banyak warga yang dating untuk beribadah. Tidak hanya itu juga beberapa TPQ di Desa Sugihan ini juga masih aktif, setiap sore banyak anak-anak yang dating untuk mengaji.

Berdasarkan survey yang saya lakukan kepada empat tokoh warga Desa Sugihan yakni tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda, dan masyarakat biasa. Survey menunjukkan bahwa ketiga tokoh tersebut adalah Bapak Idza perwakilan dari tokoh masyarakat, Bapak Sariman perwakilan dari tokoh agama, Mas Huda perwakilan dari tokoh pemuda, dan Mas Rizal perwakilan dari masyarakat biasa. Mereka sangat bertoleransi dengan menunjukkan bahwa mereka menerima dan menghargai setiap perbedaan yang ada. Mereka sangat menghormati adanya upacara-upacara adat, tradisi-tradisi yang ada. Mereka juga tidak pernah memaksakan agama lain untuk menerima suatu kepercayaan yang mereka

percaya. Mereka juga bersedia mengecilkan volume mikrofon saat mengaji apabila ada tetangga yang sakit. Sikap toleransi beragama mereka kepada orang lain sangat baik.

Toleransi tidak akan terjalin apabila diantara mereka merasakan ada sesuatu yang mengganggu. Gangguan tersebut bukan berasal dari agamanya, melainkan dari aspek-aspek tertentu. Toleransi dalam pandangan islam adalah salah satu sikap saling menghargai keyakinan dan agama orang lain. Konsep toleransi dalam islam yaitu tidak mencari kesamaan antara agama islam dengan agama lain sehingga menimbulkan kesetaraan. Toleransi sendiri merupakan hasil yang didapatkan dari sikap moderat dalam beragama. Moderasi merupakan prosesnya sedangkan toleransi adalah hasilnya. Maka seseorang yang melakukan moderasi sudah yakin dengan ajaran yang dipeluknya. Seseorang yang moderat akan cenderung bersikap adil dan dapat menjadi penengah. Mereka akan dapat menerima dan dapat bekerja sama dengan kelompok yang berbeda. Suatu moderasi beragama merupakan langkah awal terciptanya toleransi dan sebuah kerukunan dalam beragama.

≧Menjeremba Harmoni Desa Sugihan≦

"
Moderasi Beragama sebagai Jalan Kerukunan
Masyarakat Desa Sugihan"

Oleh: Inge Yubi Afghanistan

Masyarakat Indonesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki keragaman, mencakup beraneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Keragaman dapat menjadi "*integrating force*" yang mengikat kemasyarakatan namun dapat menjadi penyebab terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan antar nilai-nilai hidup. Dalam masyarakat Indonesia yang multibudaya, sikap keberagamaan yang eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, tentu dapat menimbulkan gesekan antar kelompok agama. Konflik keagamaan yang banyak terjadi di Indonesia, umumnya dipicu adanya sikap keberagamaan yang eksklusif, serta adanya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran, karena masing-masing

meng- gunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu konflik.

Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal. Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran. Negara Indonesia masih membutuhkan sebuah sikap moderasi dalam beragama, karena keragaman yang dimiliki oleh sebuah agama tidak akan hilang. Moderasi merupakan sebuah cara dalam mencari persamaan, tidak untuk mempertajam perbedaan. Semua agama mengajarkan pada umatnya tentang perdamaian dan tidak megajarkan sedikitpun tentang kekerasan. Tetapi dalam realita kehidupan masih ada pelaku-pelaku yang melakukan atau mendukung aksi kekerasan yang mengatas namakan agama. Sehingga akibat dari perbuatan tersebut menimbulkan kerusakan atau kehancuran dari agama itu sendiri. Agama merupakan suatu yang bersifat hanif, sehingga jika terjadi pembelokkan agama atau perlakuan kekerasan yang menimbulkan kesan tidak berdamai maka bukan agamanya yang salah, tetapi orang yang membawa nama agama yang

harus dibina lagi keagamaannya. Dalam beragama, seseorang harus bersedia untuk menghormati, menghargai serta menerima perbedaan yang ada pada orang lain atau agama lain. Hal tersebut, tidak berarti mengurangi atau menghilangkan gagasan dari pokok-pokok ajaran agama.

Dalam moderasi agama, bukan berarti melakukan konspirasi untuk bertukar aqidah atau keyakinan antar agama, tetapi hanya saling menghormati, menghargai agama dan keyakinan orang lain. Sebagai pemeluk agama, sudah seharusnya selalu memiliki sikap mengambil jalan tengah, hal tersebut dapat menjadi solusi dari sikap eksklusif, intoleransi dan ektremisme dalam beragama. Harus juga paham bahwa agama menempati posisi sentral yang mana mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal pelaksanaan moderasi beragama disini memerlukan peran penting dari tokoh agama dan penyuluh agama, guna memberikan kontribusi yang positif bagi umat beragama. Dengan kata lain, tokoh agama dan penyuluh agama memiliki tanggungjawab untuk memikirkan bagaimana cara untuk mengatasi masalah-masalah keberagaman umatnya.

Desa Sugihan merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek yang memiliki

≡Menjeremba Harmoni Desa Sugihan≡

luas wilayah sebesar 506,037 Ha yang secara administratif terbagi dalam tiga dusun, 12 RW dan 24 RT. Dilihat dari pemanfaatan lahan, sebagian besar berupa tanah kering yaitu untuk pemukiman seluas 92,094 Ha (22%), tegalan 127,914 Ha (34%), sawah 67,406 Ha, sedangkan sisanya terdiri dari perkebunan, tegalan, lahan usaha peternakan dan lain-lain. Batas wilayah desa Sugihan sebelah Utara yaitu desa Ngrayung kecamatan Gandusari, sebelah Timur yaitu desa Ngembel kecamatan Watulimo, sebelah Selatan yaitu desa Senden / Bendoagung kecamatan Kampak, sebelah Barat yaitu desa Timahan kecamatan Kampak. Secara umum Desa Sugihan ini cukup asri tidak jauh dengan pegunungan, sawah, sungai, kebanyakan dari mereka mata pencahariannya petani dan peternak, ada juga di bidang pendidikan, wiraswasta serabutan/pertukangan, bangunan. Buruh tani, tukang kayu, penjahit, PNS, TNI/POLRI, Perangkat Desa, Pensiunan, Industri Kecil, Buruh Industri, tata rias, tukang pijet, tukang cukur, tukang servis elektronik, tukang gali sumur, tukang batu, dan lain-lain.

Menurut sumber dari para sesepuh desa, diketahui bahwa terbentuknya desa Sugihan berasal dari riwayat Legenda Desa. Dari berbagai sumber yang telah ditelusuri dan

digali asal-usul Desa Sugihan memiliki berbagai versi yang bervariasi. Ada yang menceritakan bahwa desa Sugihan dulu dirintis oleh 2 orang pintar yang kaya dengan ilmu (sugih ilmu) yang tidak diketahui secara pasti nama dan asal-usulnya. Singkat cerita zaman dahulu ada suatu kejadian yaitu adanya wabah penyakit, seperti di tempat-tempat lain sedangkan di desa ini tidak terkena wabah penyakit tersebut, dikarenakan wilayah desa yang paling utara di diami seorang kyai yang asal usulnya tidak diketahui, dan di ujung selatan desa ini juga di diami oleh seorang kyai yang juga tidak diketahui asal usulnya, sehingga masyarakat di daerah ini tidak terkena wabah penyakit. Untuk itu daerah ini diberi nama " Sugihan " yang berarti sebuah tempat yang kaya atau sugih ilmu dan kaya atau sugih masyarakatnya dari segi kesehatan.

Potensi desa yang ada di wilayah ini cukup banyak, diantaranya yaitu Gajah Gepuk dan Manco. Gunung gajah gepuk atau lebih tepatnya adalah sebuah bukit, merupakan bukit kecil yang ketinggiannya hanya sekitar 150m saja. Bagi masyarakat sekitar bukit ini sangatlah dikenal, sebab ada cerita dan unsur mistis di dalamnya dan menjadi cikal bakal nama gunung gajah gepuk itu sendiri. Sedangkan manco merupakan makanan atau jajanan khas Trenggalek yang memiliki 2

≧Menjeremba Harmoni Desa Sugihan≦

macam jenis, yaitu Manco Ketan dan Manco Wijen. Dari segi bentuk 2 macam Manco ini sama, sama-sama berbentuk tabung kecil yang kemudian pada bagian tengah Manco terdapat rongga. Yang membedakan antara 2 macam Manco ini adalah bahan yang digunakan untuk menaburi bagian luarnya setelah balutan pertama menggunakan gula merah yang manis legit, pada Manco Ketan bahan taburan yang digunakan adalah beras ketan yang digoreng atau orang menyebutnya dengan kroto. Sedangkan untuk Manco Wijen, pada lapisan terluar digunakan taburan dari wijen.

Berdasarkan survey yang telah dilakukan, sebagian besar masyarakat di desa Sugihan ini mayoritas beragama Islam. Dalam survey ini saya melakukan wawancara terhadap 4 tokoh antara lain tokoh agama, tokoh pemuda, tokoh masyarakat, dan masyarakat biasa. Setiap responden mengisi kuesioner yang sudah di sediakan dengan mengisi sesuai pendapat masing- masing dari ke empat tokoh tersebut. Dimana terdapat berbagi pilihan yang bisa dijadikan pilihan sesuai pendapat dan keinginan responden. Responden berhak memilih sesuai dengan keadaan lingkungan sekitar dan di rasa sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa mengurangi ataupun melebih-lebihkannya.

Melihat hasil tanggapan dari ke empat tokoh yakni tokoh beragama, tokoh pemuda, tokoh masyarakat, masyarakat biasa menunjukkan hasil yang hampir sama. Rata-rata jawaban yang diperoleh dari hasil survey yaitu banyak yang menunjukkan pernyataan setuju mengenai survey moderasi beragama. Mereka menunjukkan sikap moderat pada suatu pertanyaan yang menyangkut pernyataan moderasi agama respon yang diberikan responden sangat baik dimana mereka memberikan pernyataan setuju di pernyataan tersebut.

Survey mengenai toleransi agama, responden memberikan jawaban yang mengarah setuju bahwa kita harus memiliki sikap toleransi. Toleransi beragama adalah sikap untuk saling menerima dan keterbukaan terhadap adanya umat dengan agama yang beragam. Tidak peduli terhadap agama apa yang dianut, setiap orang selayaknya dapat saling menghargai satu dengan yang lain. Serta kita juga harus sadar bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang dimana kita tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Dengan sikap toleransi akan memberikan juga kedamaian dan ketenangan jiwa sehingga perbedaan bukan menjadi persoalan.

≡Menjeremba Harmoni Desa Sugihan≡

Survey pada pernyataan penerimaan tradisi lokal mendapatkan respon yang mengarah setuju atau sepakat. Sebagai negara yang sangat kaya dengan budaya, Indonesia mampu menjadi contoh terkait keragaman budaya masyarakatnya yang bisa lestari hingga saat ini. Karena menurut responden tradisi yang ada masih melekat dengan masyarakat, karena adanya tradisi itulah Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki banyak keragaman budaya. Responden setuju dengan pernyataan yang diajukan survier. Hal ini akan menimbulkan dampak yang baik bagi budaya lokal, dimana mereka (responden) mampu menerima kebudayaan lokal. Dengan menerima tradisi lokal ini diharapkan masyarakat mampu melestarikan dan mengembangkannya agar budaya di daerahnya tetap terjaga dan tetap lestari sampai kapanpun.

Survey mengenai anti kekerasan menunjukkan bahwa responden memberikan tanggapan yang mengarah pada anti kekerasan. Anti kekerasan adalah suatu konsep pokok bagi setiap organisasi perdamaian. Lazimnya mereka bekerja melawan kekerasan melalui satu atau beberapa cara. Diantaranya bekerja melawan kekerasan di lingkungan sekolah atau di masyarakat dimana mereka tinggal. Responden

menentang adanya kekerasan karena kekerasan akan berdampak pada perpecahan yang akan menimbulkan kekacauan, bahkan akan banyak diskriminasi yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Selain itu juga kekerasan merupakan salah satu pelanggaran hukum di negara kita dan merupakan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila.

Dalam hal ini moderasi beragama diharapkan dapat menjadi jalan kerukunan antar masyarakat, serta juga merupakan pengimplementasian nilai-nilai toleran yang diajarkan didalam ajaran agama yang diyakini kedalam kehidupan masyarakat yang beragam, sehingga terciptanya sebuah kerukunan dan perdamaian antar umat beragama. Dengan adanya sikap moderat yang dimiliki oleh masyarakatnya, secara tidak langsung meminimalisir adanya kekerasan atau bahkan perpecahan dalam bentuk apapun yang mengatasnamakan agama.

≧Menjeremba Harmoni Desa Sugihan≦

"
Indahnya Nuansa Ukhuwah Desa Sugihan
"

Oleh: Inka Srinindria Febriani

Desa Sugihan merupakan sebuah desa yang terletak di Kabupaten Trenggalek Kecamatan Kampak. Desa ini memiliki luas wilayah 506,307 ha dengan sebagian besar berupa tanah kering. Kondisi geografis batas wilayah yang dimiliki desa ini yakni sebelah utara berbatasan dengan Desa Ngrayung Kec. Gandusari, sebelah timur berbatasan dengan Desa Ngebel Kec. Watulimo, sebelah barat berbatasan dengan dua desa yaitu Desa Timahan dan Bendo Agung Kec. Kampak dan sebelah selatan berbatasan langsung dengan Desa Senden Kec. Kampak. Sugihan sendiri memiliki jumlah penduduk yang cukup padat dimana pada tahun 2022 ini tercatat sekitar 2.069 penduduk berjenis kelamin laki-laki dan sekitar 2.014 penduduk berjenis kelamin perempuan sehingga pada Bulan Agustus ini jumlah keseluruhan penduduk Desa Sugihan tercatat 4.083 jiwa yang terkumpul dari 3 dusun diantaranya Dusun Ngimer, Wates dan Karangsono serta 24 RT dan 12 RW. Mata pencaharian masyarakat desa ini didominasi dengan seorang petani dan pedagang. Ada juga yang bermata pencaharian sebagai buruh, PNS, bahkan TNI/POLRI. Dari sekian banyak penduduk dengan mata pencaharian yang berbeda-beda, masyarakat disini terkenal dengan ramah

≡Menjeremba Harmoni Desa Sugihan≡

tamahnya dan sopan santunya yang tinggi karena berlandaskan dengan Islam dalam aktivitas kesehariannya.

Menurut Ibu Siti Maesaroh seorang tokoh agama yang berada di Desa Sugihan Dusun Ngimer, masyarakat di Desa Sugihan memang benar-benar menjunjung tinggi agama Islam. Bukti tersebut dapat dilihat dengan adanya keberadaan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung disambut dengan penuh kehangatan warga sekitar. Selain itu, masyarakat sekitar sangat antusias untuk ikut serta memberikan bantuan berupa masakan baik barang yang sudah matang atau yang masih mentah untuk diolah. Hal tersebut sangatlah membuat para mahasiswa merasa nyaman dan betah tinggal di lingkungan tersebut. Sebagai orang yang cukup dikenal dengan baik oleh masyarakat Sugihan Ibu Maesaroh pun juga ikut serta membantu memberikan bantuan berupa pinjaman karpet dan selimut untuk kebutuhan mahasiswa selama berada di Desa.

Meskipun dikenal dengan Desa yang cukup kecil namun, Desa Sugihan terlihat nyaman, aman dan tentram itu semua karena adanya dukungan masyarakat Desa. Seorang pemuda bernama Arif Wibowo mengatakan bahwa baik orang tua maupun anak-anak sangat bersemangat dalam menimba ilmu agama Islam. Contohnya seperti para orang tua baik bapak-bapak, ibu-ibu dan lansia berbondong-bondong setiap minggunya mengikuti jamaah yasin, selain itu keberadaan mushola atau masjid yang berada di Desa Sugihan cukup aktif ketika suara adzan berkumandang masyarakat sekitar dengan cepat merapat dan dengan sigap membentuk barisan sof untuk

melaksanakan sholat berjamaah. Sementara itu, anak-anak di Desa Sugihan juga turut antusias menimba ilmu agama baik melalui sekolah maupun melalui kegiatan mengaji di TPQ pada sore hari. Terlebih banyak sekali anak-anak yang masih berumur 4-5 tahun sudah pandai mengaji. Dalam hal sopan santun baik perkataan atau pun perbuatan anak-anak di Desa Sugihan terlihat sangat baik sama halnya seperti orang tua mereka. Apalagi dengan adanya kehadiran para mahasiswa di tengah-tengah anak-anak membawa pengaruh semangat bagi anak-anak untuk masuk ke sekolah maupun TPQ karena menurut mereka suasana saat mengajar berubah menjadi lebih menyenangkan dari sebelumnya, layaknya seorang teman yang akrab mereka berharap agar bisa menjalin hubungan yang baik dengan para mahasiswa tanpa membedakan siapa guru dan siapa muridnya.

Kemudian dari pada itu, masyarakat Desa Sugihan juga memiliki rasa sosial yang sangat tinggi mereka selalu berusaha menjaga ukhuwah satu sama lain. Hal ini terlihat dari adanya beberapa acara yang pernah diadakan di Desa Sugihan mereka beramai-beramai bergotong royong dan berkerjasama baik kalangan muda maupun tua ikut berpartisipasi memeriahkan acara tersebut. Bahkan dari mereka juga ada yang bersedia menjadi donatur baik donatur berupa konsumsi maupun lainnya. Contoh realitanya yakni adanya acara doa bersama dalam rangka menyambut 1 Muharram 1444 H dan hari kemerdekaan RI ke 77, mereka sangat antusias berpartisipasi baik menjadi bagian dari serangkaian acara maupun sebagai tamu undangan, yang lebih unikny lagi persiapan acara

berlangsung secara mendadak walaupun dibandingkan dengan persiapan acara desa lain dapat dikatakan kalah jauh, akan tetapi dengan waktu persiapan yang minim adanya tanpa diduga-duga ternyata masyarakat Desa Sugihan mampu menyuguhkan sebuah acara yang maksimal hasilnya. Hal tersebut dilatar belakangi dari beberapa potensi yang dimiliki beberapa masyarakat misalkan saja dari adik-adik TPQ ternyata sebagian memiliki bakat untuk bermain hadrah dan membaca Al-Quran dengan baik jadi peran mahasiswa disini yakni membantu dan mendampingi adek-adek TPQ agar dapat tampil yang terbaik di acara tersebut, awalnya para mahasiswa sempat ragu karena selama latihan dan persiapan dapat dikatakan belum sepenuhnya matang dan banyak dari adek-adek yang tidak serius untuk berlatih memepersiapkan acara. Namun, ternyata dugaan tersebut salah dan malah berputar sebaliknya. Tidak hanya berhenti disitu saja, solidnya ukhuwah di Desa Sugihan juga disambung dengan acara nonton film bersama setelah acara tersebut. Ternyata masyarakat sekitar tidak menghiraukan jam malam. Utamanya bapak-bapak mereka sangat senang dengan adanya serangkaian acara tersebut karena merasa hal tersebut sangatlah jarang terjadi. Jadi mereka berusaha untuk tidak menyia-nyiakan moment tersebut. Bahkan mereka rela untuk tidak tidur dan pulang pagi demi memeriahkan acara tersebut.

Seorang tokoh masyarakat bernama Didik Prasetya berpendapat bahwa beliau sangat setuju dan senang sekali dengan serangkaian acara seperti itu karena dengan adanya acara tersebut dapat mempererat tali silaturahmi antar

masyarakat sekitar karena dengan hal tersebut mencerminkan bahwa masyarakat Desa Sugihan telah berpartisipasi mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam dasar negara pancasila. Lebih lanjut, Parjilah mengatakan sebagai masyarakat biasa beliau juga sangat terhibur dengan adanya acara-acara seperti itu, terlebih kemarin juga ada acara peringatan kemerdekaan dimana desa menyelenggarakan acara Rondho Tretek. Rondho Tretek sendiri merupakan sebuah budaya desa berupa pawai yang diselenggarakan pada malam hari dengan menabuh kentongan berirama mengelilingi jalan desa, selain itu untuk menambah kemeriahan acara, masyarakat sekitar berinisiatif untuk mengimprovisasi rondho tretek dengan berbagai kreasi baik kreasi baris, kostum, lawakan, serta adanya dukungan sound system yang menggelegar meramaikan suasana malam hari. Dalam acara kemarin sangat terlihat jelas antusias yang tinggi dari masyarakat ikut memeriahkan acara tersebut bahkan acara tersebut sempat membuat kemacetan yang cukup panjang karena rute yang dipakai memakan jalan raya umum. Menurut Parjilah peringatan tersebut juga sebagai momentum baru untuk melestarikan budaya Desa setelah adanya wabah Covid-19 yang melanda Dunia.

Dalam Islam sendiri telah ditegaskan bahwa ukhuwah atau persaudaraan dalam Islam merupakan persaudaraan yang diikat dengan akidah dan rasa kemanusiaan antar sesama makhluk Allah tanpa berambisi untuk memuaskan diri sendiri tetapi berusaha untuk senang hati dan berlapang dada melaksanakan sesuatu dengan orang lain. Adapun dalil yang

≧Menjeremba Harmoni Desa Sugihan≦

menjelaskan tentang ukhuwah dijelaskan dalam surat Al-Hujarat ayat 10 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubunganmu) antar kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”

Berdasarkan ayat Al-Quran yang ada sebagai umat muslim kita hendaknya harus menjunjung tinggi perdamaian agar senantiasa mendapatkan rahmat dari Allah SWT. Jika dikaitkan dengan pernyataan yang ada terkait ukhuwah di Desa Sugihan. Jelas sekali bahwa masyarakat desa tersebut telah mengamalkan apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT sekaligus menjalankan tugas untuk menjaga persatuan dan kesatuan negara melalui adanya ukhuwah baik dalam hal perilaku dan perkataan. Para masyarakat Desa Sugihan pun berharap semoga kedepannya jalinan ukhuwah yang ada di Desa Sugihan tetap solid samapai kapan pun dan dapat menjadi suri tauladan bagi masyarakat desa lainnya.

"
Desa Sugihan, Kaya seperti Namanya
"

Oleh: M. Rizal Firdaus

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan suatu program wajib dari setiap universitas yang ada di Indonesia. Tak terkecuali di Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. KKN kali ini terfokus pada daerah Trenggalek dan Tulungagung. Untuk daerah Trenggalek terdidi dari Kec. Kampak, Kec. Panggul, Kec. Pule dan lain sebagainya. Saya sendiri berada di Kec. Kampak tepatnya di desa sugihan. Desa sugihan terletak paling utara di daerah kecamatan kampak. Ia berbatasan langsung dengan desa Ngrayung di Kec. Gandusari. Desa ini memiliki luas kurang lebih 506,307 Ha. Desa ini terbagi menjadi 3 dusun yaitu Dsn. Wates, Dsn. Ngimer dan Dsn. Karangsono.

Penduduk di des aini berjumlah kurang lebih 4 ribu Jiwa dan di dominasi oleh laki-laki. Penduduk di des aini banyak berprofesi sebagai petani ataupun berkebun. Desa ini memiliki bentuk wilayah geografis berupa perbukitan. Sehingga kedua profesi tersebut yang banyak di tekuni oleh masyarakat. Dessa sugihan ini sendiri memiliki beberapa daya tarik wisata seperti gajah kepuk. Gajah kepuk merupakan sebuah bukit yang memiliki bentuk mirip dengan belalai gajah. Masyarakat sekitar telah memanfaatkan potensi yang ada

disana. Namun karena loksai gajah kepuk sendiri masuk dalam wilayah PERHUTANI maka itu menjadi kendala bagi masyarakat sekitar untuk mengembangkannya lebih jauh lagi.

Akses untuk samapai ke atas gajah kepuk sendiri dapat dikatakan cukup mudah jika jalan kaki sekitar 10-15 menit akan samapai pada pucaknya. Pemandangan yang disuguhkan berupa hamparan persawahan dan rumah rumah yang ada di desa Sugihan ini. Lokasi gajah kepuk cocok untuk menikmati desa sugihan dari atas. Selain daya tarik wisata, ada juga daya Tarik industry seperti industry makanan/camilan.

Camilan yang terkenal dari des aini adalah manco. Manco merupakan makanan yang terbuat dari ketan yang dilapisi dengan karamer dan juga bertopping kroto ataupun wijen. Pembuatan adonan dimulai dengan menumbuk ketan dan juga sedikit kedelai. Adonan di tumbuk sampai kalis dan kemudian dijemur. Sebelum dijemur adonan di bubuhi tepung terigu dan barulah dijemur selama kurang lebih 1-3 hari tergantung panas matahari saat itu. Adonan yang telah dijemur kemudian di potong menjadi potongan yang lebih kecil. Potongan tersebut kemudian digoreng menggunakan pasir. Mengapa? Penggunaan pasir dibandingkan minya membuat adonan lebih mudah menempel dengan caramel jika dibandingkan dengan minyak. Pasir yang digunakan pun tidak sembarangan.

Setelah adonan digoreng pasir, kemudian membuat pelapis caramel yang terbuat dari gula kelapa yang dilelehkan sampai mengental dengan dicampur gula pasir. Setelah tercampur antara adonan yang telah digoreng dengan caramel,

kemudian di campur dengan topping kroto atau wijen sampai seluruh permukaan manco tertutupi. Manco sendiri telah dikembangkan pemasarannya oleh beberapa produsen di desa sugihan hingga keluar kota Trenggalek. Penjualan manco bisa sampai ber kilo kilo untuk setiap harinya. Manco sendiri memiliki rasa yang manis legit saat digigit.

Keberagaman serta kekayaa itu sendiri tak terlepas dari peranan masyarakat daerah sugihan itu sendiri. Selain adanya cemilan khas daerah tersebut, pada saat merayakan HUT RI pun tak kalah meriah. Agenda yang wajib diadakan di des aini dalam memeriahkan Peringatan HUT RI adalah Rondo tektek. Rondo tek tek merupakan kegiatan yang mirip dengan karnaval namun lebih mengerucut menggunakan kentongan dari bamboo dan juga diiringi oleh music. Kegiatan ini telah vakum selama kurang lebih 3 tahun saat masa COVID-19. Pada tahun 2022 ini merupakan tahun pertama setelah vakum selama pandemic COVID-19 berlangsung. Masyarakat di desa Sugihan memiliki antusiasme yang sangat tinggi pada acara acara di desa. Persiapannya sendiri dilakukan jauh jauh hari dengan saling bergotong royong.

Warga di desa Sugihan ini, saling menawarkan apa yang bisa mereka bantu untuk memeriahkan acara tersebut. penduduk disana memiliki rasa toleransi yang teramat tinggi terhadap sesame dan juga ras gaprak terhadap sekitarnya. Anak muda di desa sugihan ini sangat menghormati orang yang lebih tua. Di des aini terdapat beberpa taman pengajaran Al-qur'an. Taman pengajaran ini diperuntukkan bagi anak-

≧Menjeremba Harmoni Desa Sugihan≦

anak yang ada didesa sugihan ini. Terdapat 3 kelas dalam TPA ini yaitu kelas tajwid, kelas Al-quran dan kelas kitab.

Antusiasme dari masyarakat dan anak anak sangat tinggi untuk mengajarkan anaknya ilmu agama. Masyarakat di desa ini memiliki keteguhan yang tinggi terhadap agama islam, hal tersebut terlihat saat adanya panggilan Sholat. Masyarakat sekitar langsung berbondong bondong menuju masjid. Selain itu masyarakat memiliki rasa gotong royong dan empati yang tinggi. Seperti saat ini tengah terjadi renovasi masjid. Masyarakat langsung bergotong royong setiap minggunya untuk membantu mendirikan masjid. Semangat yang di perlihatkan masyarakat sekitar untuk membangun rumah peribadatan menjadi yang lebih baik.

Dalam beragama masyarakat sekitar menjunjung tinggi toleransi, mereka tak pernah membandingkan apa aliran yang dianut oleh mereka. Mereka tetap menjadi satu keluarga dalam desa Sugihan. Desa ini banyak memberikanku sebuah pandangan baru dalam bermasyarakat. Meskipun baru beberapa hari tinggal di desa ini namun sambutan yang baik telah di berikan oleh masyarakat sekitar kepadaku. Hal tersebut yng menjadikan desa sugihan menjadi kaya seperti Namanya.

"
Damai Harmoni Irama Sugihan
Berakar dari Keluarga"

Oleh: Ni'mah Sadidah

Menjadi bagian dari negara yang kaya akan budaya dan kepercayaan, permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan keagamaan dan budaya sering menjadi topik hangat. Banyak fenomena-fenomena dimana terjadi perselisihan yang muncul baik antara budaya yang satu dengan budaya yang lain, antara agama yang satu dengan agama yang lain, perselisihan antara kebudayaan dengan keagamaan, maupun perselisihan dalam satu keagamaan pun juga tak jarang terjadi.

Perselisihan, saling mengancam, kekerasan, pertumpahan darah, hingga melayang nyawa memang telah mewarnai cerita di negeri ini. Namun banyak juga usaha perdamaian yang telah dikampanyekan di negeri ini. Kolaborasi-kolaborasi antara agama dengan budaya dapat berjalan dan menghasilkan beragam kesenian. Keagamaan yang satu dengan yang lainnya saling menghormati perayaan hari besar dari tiap-tiap agama. Saling menghormati dan membentuk kolaborasi sangat berpengaruh dalam menciptakan masyarakat yang damai dan lingkungan yang tenteram yang pastinya menjadi idaman setiap warga negara.

≡Menjeremba Harmoni Desa Sugihan≡

Hidup di negara yang menjadikan persatuan sebagai salah satu bagian dari dasar negara berarti tentunya sudah otomatis bagi kita semua warga Indonesia untuk memelihara kesatuan. Wujud dari memelihara kesatuan dalam berbangsa dan bernegara pun ada beragam cara. Toleransi menjadi salah satu kunci dalam perwujudan “Persatuan Indonesia”.

Dalam kondisi situasi masyarakat yang beragam, penting untuk bersikap moderat. Bersikap moderat berarti berada di tengah-tengah, maksudnya tidak condong, tidak menuduh orang yang selain golongannya itu selalu salah, tidak merasa golongannya paling benar, dan bersikap seimbang. Bersinggungan dengan topik moderasi dalam beragama, ada sedikit cerita yang dapat dibagikan dari Desa Sugihan setelah tiga puluh lima hari kebersamaan masyarakat disana.

Sugihan, berasal dari bahasa jawa, kata *sugih* berarti kaya. Sugihan menjadi nama dari sebuah desa di Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek. Namanya sendiri mungkin sudah memiliki sejarah asal muasal yang panjang. Singkat cerita, diberikannya nama sugihan di desa ini adalah karena dikala sebuah wabah tersebar dan banyak desa sekitar yang tertular, desa ini menjadi satu-satunya desa yang terhindar dari wabah. Sugih kewarasan menjadi julukannya, artinya kaya akan kesehatan.

Selain itu waras juga dapat diartikan sebagai berakal, yaitu sehat akal atau rohani yang bersih. Dapat terhindar dari sebuah wabah bisa diartikan bahwa desa ini memanglah memiliki keistimewaan. Bisa jadi kewarasan itulah yang memberi keselamatan bagi warga penduduk Desa Sugihan.

Mbak Iin, sapaan untuk salah seorang warga Desa Sugihan. Beliau adalah seorang ibu dari dua orang anak. Mbak Iin memiliki pribadi yang ramah dan ceria. Tak perlu waktu lama untuk bisa akrab, berbincang-bincang sedikit dengannya akan terasa seolah sudah teman dekat. Tanpa ragu Mbak Iin menceritakan tentang Desa Sugihan, tanah kelahirannya yang juga telah menjadi kampung tempat ia tinggal hingga dewasa ini.

Desa Sugihan memang sudah kental dengan agama islam. Proses islamisasi di sana sudah terjadi sejak puluhan tahun yang lalu. Sejak dahulu hingga sekarang ini, keberadaan salah satu organisasi islam yaitu Nahdlatul Ulama (NU) turut mendominasi sebagai organisasi masyarakat di Desa Sugihan khususnya dusun Ngimer dimana Mbak Iin bersama keluarganya tinggal.

Mbak Iin lahir dan dibesarkan di dalam keluarga yang agamis. Beriringan dengan kebanyakan orang di lingkungannya yang turut serta dalam keanggotaan organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama (NU), kebetulan keluarga Mbak Iin juga bergabung dengan organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Berasal dari Simbah Buyutnya, keluarga Mbak Iin sudah tidak asing dengan keberadaan organisasi masyarakat islam Nahdlatul Ulama (NU). Latar belakang ini mempengaruhi pendidikan Mbak Iin. Sejak usia taman kanak-kanak ia sudah disekolahkan di pondok, sebuah pondok di Selopuro Kabupaten Blitar, tentunya pondok yang berafiliasi dengan organisasi masyarakat islam Nahdlatul Ulama (NU). Begitu

pula dengan sekolah dasar dan sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP).

Menurut ceritanya, Mbak Iin sudah sedari kecil dikenalkan tentang agama islam. Diajari oleh neneknya yang memiliki kepribadian keras membuat Mbak Iin kecil harus menjadi anak yang penurut. Sebagaimana tradisi pendidikan di jaman dulu, penerapan hukuman menjadi salah satu cara untuk mendidik anak. Ketika ia membuat bising atau keributan di masjid saat waktu ibadah makai Mbak Iin kecil harus siap menerima hukuman dari neneknya. Begitu pula dengan model pendidikan di pondok selama Mbak Iin sekolah. Pendidikan semasa Mbak Iin sekolah masih kental dengan penerapan hukuman fisik berbeda dengan jaman sekarang. Pengalaman seperti ini menjadi sebuah kenangan tersendiri tutur Mbak Iin.

Ibu Mbak Iin juga termasuk tokoh agama di desa. Bu Maisaroh selain aktif sebagai penggerak di kelompok yasinan putri Dusun Ngimer, beliau juga merupakan seorang pengajar di TPQ. Setiap sore hari beliau menyempatkan diri untuk mendampingi anak-anak TPQ dalam mempelajari kitab. Namun sayangnya ditengah-tengah kami mengabdikan, bulan Agustus ini, beliau harus merantau menemani sang suami yang bekerja di luar pulau Jawa. Sedih pasti bagi Mbak Iin. Tapi Mbak Iin masih bersama keluarga yang lain di Sugihan.

Mbak Iin sendiri juga aktif di kelompok yasinan putri Dusun Ngimer. Ia bercerita bahwa mengikuti kelompok yasinan merupakan ladang untuk mengumpulkan pahala kebaikan. Mbak Iin bisa mengumpulkan pahala berdzikir,

bertemu dengan ibu-ibu yang lain dan bersosialisasi, juga melaksanakan sholat berjama'ah.

Kebetulan sekali pelaksanaan pengabdian di Desa Sugihan kemarin bertepatan dengan tahun baru Islam. Masyarakat sangat antusias menyambut bulan Muharram, bulan pertama di kalender hijriyah. Para mahasiswa sempat turut menyemarakkan acara muharraman di Dusun Ngimer. Acara Muharraman digelar dengan cukup meriah, dibuka dengan penampilan hadrah dari anak-anak TPQ dan sedikit penampilan tambahan bersama para mahasiswa pengabdian kemudian dilanjutkan dengan istighosah lalu diakhiri dengan khataman Qur'an.

Mengejar keistimewaan bulan Muharram, banyak kelompok mengadakan himbuan santunan anak yatim termasuk kelompok yasinan putri yang diikuti Mbak Iin. Tidak mau menyia-nyiakan kesempatan emas, Mbak Iin turut mendonasikan sejumlah rejekinya untuk menyantuni anak yatim.

Mbak Iin menjelaskan bahwa acara santunan anak yatim dan dhuafa yang diselenggarakan ini bertepatan dengan bulan suro di kalender jawa "Kalau di hari-hari bulan suro itu kan dianjurkan untuk bersedekah memberikan setengah harta untuk anak yatim dan dhuafa." tutur Mbak Iin.

Sebagaimana dalam kalender islam, bulan suro bertepatan pada bulan Muharram dimana di dalam bulan Muharram ini terdapat keutamaan-keutamaan yang luar biasa, dan apabila kita mengamalkan amalan baik di bulan Muharram maka pahala yang didapatkan akan berlipat ganda. Salah satu

amalan yang istimewa ialah dengan bersedekah. Ketika kita bersedekah hanya untuk Allah SWT maka dijanjikan kepada kita pahala yang didapatkan seperti bersedekah selama satu tahun lamanya. Hal ini juga disebutkan di dalam Hadits. Berbincang bersama Mbak Iin juga menjadi kesempatan untuk menambah ilmu tentang hal-hal yang tidak selalu didapatkan di dalam perkuliahan.

Tumbuh dengan baik di dalam keluarga yang agamis tidak kemudian membuat Mbak Iin menjadi orang yang kaku. Dari keluarganya, Mbak Iin belajar bagaimana menghormati, menghargai, dan menyayangi orang lain. Selain sikapnya yang ramah dan ceria, Mbak Iin senang bersosialisasi, berkumpul dengan warga-warga yang lain, dan cepat membaur dengan orang baru. Mbak Iin tidak mau mempermasalahkan latar belakang orang lain. Tanpa memandang perbedaan, mbak Iin merasa dengan senang hati apabila bisa bertemu dengan orang-orang yang memang berbeda darinya. Mbak Iin mendukung adanya kesenian-kesenian dan budaya yang ada di daerahnya. Ia juga menghargai kebudayaan yang sudah tumbuh selama ini di Sugihan karena hal tersebut merupakan sebuah bentuk warisan nenek moyang.

Mbak Iin juga sempat ikut mewakili paguyuban RT nya untuk acara Festival “Night Carnival Rondo ThektheK” yang diselenggarakan oleh Kantor Desa Sugihan dalam rangka merayakan hari kemerdekaan. Ini adalah salah satu bentuk sikap Mbak Iin dalam bersikap moderat. Melalui acara ini, warga Sugihan juga membuktikan kekompakan mereka dalam

⇒Menjeremba Harmoni Desa Sugihan⇐

bermasyarakat. Dengan bersikap moderat, kekompakan bisa didapat dan masyarakat yang tenteram akan tercipta.

**" Menelisis Makna Moderasi Beragama Dari
Langkah-Langkah Sosok Hebat di Desa Sugihan "**

Oleh: Ni'matul Kamalia

Sebagian besar umat manusia di dunia ini menganut agama, agama merupakan hal yang penting bagi umat manusia yang menganutnya. Terdapat enam agama yang resmi di akui di negara Indonesia yaitu agama Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Budha, Hindu, dan Konghucu. Dalam agama mengajarkan norma-norma dan tatanan dalam kehidupan manusia, mulai dari bangun tidur sampai tidur Kembali.

Secara umum, agama dapat didefinisikan sebagai sistem yang mengatur kepercayaan dan pemujaan terhadap dewa dan aturan yang terkait dengan budaya dan pandangan dunia yang mengikat manusia pada suatu tatanan kehidupan.

Agama merupakan aspek yang tidak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Moderasi beragama diperlukan untuk menjaga keharmonisan antara hak beragama dan kewajiban berbangsa dan bernegara untuk mewujudkan Indonesia yang damai dan tentram. Moderasi beragama adalah pandangan, sikap, dan praktik keagamaan dalam kehidupan masyarakat yang melindungi harkat dan martabat manusia dan

menghasilkan kemanfaatan, berdasarkan prinsip keadilan, keseimbangan, dan ketaatan pada konstitusi sebagai konsensus negara.

Moderasi beragama dalam konteks ini memiliki arti yang berbeda dengan moderasi beragama. Agama sudah menjadi ketetapan Tuhan dan tentunya tidak bisa dimoderasi, tetapi memoderasi pandangan, sikap dan praktik keagamaan yang di anut sesuai dengan kondisi dan keadaan, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip ajaran agama.

Banyak yang percaya bahwa moderasi agama meratakan pemahaman agama. Bahkan, moderasi beragama mewujudkan nilai-nilai agama yang sejati. Orang yang memahami agama dengan baik akan bersikap baik kepada orang lain, terutama dalam menghadapi perbedaan. Singkatnya, moderasi beragama bukan berarti mencampuradukkan ajaran agama, tetapi menghargai keragaman agama di Indonesia.

Desa Sugihan adalah suatu desa yang terletak di Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Di desa ini terdapat banyak hal menarik yang menjadi daya pikat tersendiri di desa ini, seperti keramahan orang-orangnya, potensi wilayah, dan yang paling utama desa ini menyimpan tokoh-tokoh hebat yang dapat memberikan banyak pelajaran dan makna hidup.

Keberagaman, kebudayaan, serta kekompakan sangat terlihat di desa ini, hal tersebut tidak lain merupakan andil dari tokoh hebat ini. Ibu Nurul Hidayah merupakan salah satu tokoh agama dan masyarakat di Desa Sugihan, beliau

merupakan ketua dari jama'ah Yasinan ibu-ibu, juga merupakan tangan kanan dari ibu RT di daerahnya. Selain itu ibu Nurul aktif dalam organisasi seperti Fatayat NU dan sempat menjabat menjadi anggota partai PKB dan anggota partai PKK.

Bu Nurul memiliki latar belakang pendidikan yang berbasis agama seperti di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Beliau sebenarnya memiliki keinginan untuk menuntut ilmu di pesantren namun terkendala biaya. Namun karena tekatnya yang kuat beliau setiap malam mengikuti ngaji Diniyyah. Beliau juga selama sekolah sangat aktif di organisasi sekolah, seperti OSIS dan Pramuka.

Setelah lulus dalam menempuh pendidikannya Bu Nurul menikah dengan alm suaminya. Suaminya adalah seorang guru, Ta'mir masjid, dan seorang peternak ayam. setelah menikah tidak membuat Bu Nurul redup tekatnya untuk menjadi maju, selain ibu rumah tangga, beliau juga sempat mengajar di TK, setelah mengajar biasanya Bu Nurul akan pergi ke pasar untuk membuka toko baju miliknya.

Bu Nurul adalah sosok yang memiliki tekad yang kuat dan selalu ingin maju, beliau memiliki prinsip jadilah orang bermanfaat dan jika orang lain bisa, kita juga harus bisa. Pasti dalam perjalanan ada halangan dan kegagalan yang di alami namun itu adalah bentuk dari ujian seberapa kuat tekad kita, selalu berharap dan berprasangka baik kepada Allah SWT.

Ada lagi sosok perempuan hebat yang menjadi pelopor di dirikannya sekolah Diniyah dan TPQ ia adalah ibu May, beliau adalah tokoh agama perempuan, ia menjadi ketua

jama'ah Yasinan putri dusun ngimer, dan aktif di organisasi Fatayat NU. Beliau juga ikut andil menjadi salah satu pengajar di sekolah Diniyah, ia mengajarkan kitab-kitab yang pernah ia kaji di pondok pesantrennya.

Dimana pun kita berada dan seberapa pun ilmu yang kita punya, amalkan lah untuk kebermanfaatan banyak orang, ini merupakan prinsip hidup ibu May, ia memang tidak lama menimba ilmu di pesantren karena terkendala biaya namun tekatnya yang kuat selalu mendorongnya untuk maju dan menjadi sosok bermanfaat. Tidak lupa ia menasehati untuk selalu berdoa dan memohon di pertemuan dengan pendamping yang dapat mendukung dan menuntun menuju kebaikan, serta meminta keturunan yang ahli ilmu, ahli Qur'an, serta bermanfaat dunia dan akhirat.

Selanjutnya ada Mbah Rebo, beliau adalah sosok senjadi yang di kenal akan kebaikannya. Belum merupakan Ta'mir masjid yang masih sehat dan kuat dengan suara khas seorang kakek-kakek yang serak mendayu-dayu beliau tetap semangat untuk mengumandangkan adzan di setiap waktu memasuki sholat.

Seorang dengan keperawakan tidak terlalu tinggi dan kurus ini menyimpan banyak keistimewaan, beliau selalu menunaikan puasa Sunnah Senin Kamis, beliau juga pecinta ceramah dari kyai ternama Anwar Zahid, setiap paginya selalu di isi oleh ceramah-ceramah beliau.

Banyak nasehat yang Mbah Rebo dan pembelajaran spiritual yang telah beliau berikan, beliau berpesan sesuatu yang hidup pasti akan mati, namun kita bisa memilih kita mau

naik atau turun (baik itu ke surga dan turun itu ke neraka). Kita dapat memilih melakukan amal kebaikan atau amal keburukan, namun melakukan kebaikan itu memang berat dan harus memperbanyak sabar, begitu pun saat melihat orang yang tidak sebaik kita atau yang beramal buruk jangan berburuk sangka apalagi sampai membenci orang yang berbeda agama dengan kita. Beliau juga banyak memberikan nasihat tentang kehidupan bermasyarakat, tentang keluarga, dan tentang mendidik anak yang di landasi dengan ke imanan sejak kecil.

Beragam adalah hal yang sangat penting sebagai landasan dalam kehidupan, begitu pun dengan dasar negara kita, sebagai seorang muslim kita juga di haruskan mengikuti Khalifah atau presiden sebagai pemimpin negara dan mencintai negara. Sebagai mana yang di sampaikan oleh Bapak Kadim beliau adalah salah satu sosok senja yang menjadi saksi perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan penjajah, dengan suara bergetar meski samar-samar namun kuat untuk di dengar, beliau menunjukkan emosi yang dapat di rasakan oleh pendengarnya, menghanyutkan bagai masuk pada zaman itu.

Suara ledakan dan galian tempat persembunyian menjadi kenangan yang tak terlupakan. Masa kecil ia lalui dengan berlarian antara perjuangan dan mencari perlindungan. Semua itu menjadi awal kecintaan yang kuat akan tanah air, begitu pun dengan kepercayaan spiritual yang beliau anut, beliau mengaku memang tidak memiliki latar belakang pendidikan agama, namun beliau yakin dengan keyakinan

≧Menjeremba Harmoni Desa Sugihan≦

yang beliau anut, beliau belajar agama melalui seorang tokoh agama ternama yang menjadi pembabat awal Desa Sugihan.

Beliau memiliki hobi yang unik dan sangat menarik, beliau suka menyanyi tembang menggunakan bahasa Jepang sambil berjalan-jalan, perpaduan yang unik antara kebudayaan Nusantara dengan bahasa Jepang. Mungkin terdengar aneh di telinga anak zaman sekarang dan sangat langka, sayangnya tembang bahasa Jepang ini tidak ada yang meneruskan.

Dari beberapa kisah tersebut dapat kita ambil makna serta pelajaran yang masyaallah sangat luar biasa. Peran agama serta keinginan untuk bermanfaat untuk masyarakat dan negara Indonesia melahirkan banyak tokoh-tokoh hebat. Sebagai penerus bangsa kita dapat mengambil pelajaran dan menjadikan mereka panutan dalam kebaikan. Pertanyaannya apakah kita mampu, sekuat apa tekad kita untuk maju, apa saja yang sudah kita lakukan?. Pertanyaan ini hanya bisa di jawab oleh diri kita masing-masing.

"**Bhineka Tunggal Ika dalam Beragama**"

Oleh: Nining Fatimatuz Zahro

Indonesia merupakan negara kesatuan yang memiliki berbagai macam perbedaan seperti kebudayaan antar daerah, agama yang dianut, dan suku yang beraneka ragam. Adanya keberagaman yang ada di Indonesia dapat dijadikan sebagai pengikat dan menumbuhkan sikap toleransi antar kelompok. Namun hal tersebut juga dapat menjadi pemicu permasalahan yaitu adanya perbedaan yang tidak dapat disatukan. Dalam sebuah keberagaman selalu ada perbedaan yang entah itu menjadi suatu konflik tertentu atau tidak. Banyak sekali keaneka ragaman yang ada di Indonesia terutama agama. Agama di Indonesia terdiri dari agama Hindu, Budha, Kristen, Islam, dan Konghucu. Tetapi di Indonesia mayoritas penduduknya beragama Islam. Untuk meminimalisir konflik atas dasar perbedaan, Indonesia memiliki semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Dapat diartikan bahwa di Indonesia memiliki berbagai suku, budaya, bahasa, dan agama. Sebagai warga Indonesia yang baik sebaiknya mengamalkan Bhineka Tunggal Ika untuk menciptakan persatuan juga untuk mewujudkan moderasi beragama.

≧Menjeremba Harmoni Desa Sugihan≦

Moderasi beragama merupakan sikap atau perilaku yang moderat. Yakni sikap yang adil, toleran, serta dapat menghargai perbedaan guna untuk menciptakan rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Moderasi di Indonesia sangat dibutuhkan sebagai perekat antar perbedaan-perbedaan yang ada terutama agama. Setiap agama pasti mengandung ajaran yang berbeda-beda meskipun tujuannya sama yaitu mengajarkan kebaikan. Dalam Al - Quran terdapat surat dan ayat yang dijadikan pedoman bagi umat muslim. Salah satunya arti *lakum dinukum waliyadin* yang merupakan ayat ke-6 surat Al Kafirun. Ayat tersebut mengandung arti bahwa *untukmu agamamu, untukku agamaku*. Maksudnya adalah sikap toleransi yang dimana tidak mencampuradukkan antara peribadahan agama islam dengan agama lain begitupun sebaliknya. Contoh lain dari toleransi beragama yakni saling menghormati perbedaan antar umat beragama, tidak melakukan deskriminasi terhadap agama lain, tidak saling membenarkan agama masing - masing, menghormati ketika agama lain sedang melakukan kegiatan - kegiatan keagamaan mereka. Toleransi tidak hanya tentang agama tetapi toleransi dapat mencakup banyak bidang seperti menghargai perbedaan suku, ras maupun bahasa.

Beberapa mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung melaksanakan pengabdian kepada masyarakat di Desa Sugihan Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek untuk beberapa waktu. Dalam kegiatan ini penulis melakukan survey moderasi beragama kepada masyarakat di Desa Sugihan. Survey yang dimaksud yaitu melakukan wawancara kepada beberapa tokoh yang ada di

desa Sugihan yang meliputi tokoh agama, tokoh masyarakat dan juga tokoh pemuda. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan surveyor kepada responden dapat digolongkan menjadi empat bagian yakni mengenai komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan juga penerimaan tradisi lokal. Pilihan jawaban terdiri dari lima kriteria yaitu sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Pertama, wawancara dilakukan kepada seorang tokoh agama di desa Sugihan. Beliau merupakan pengurus salah satu madrasah diniyah yang ada di desa tersebut. Surveyor memberikan pertanyaan pertama mengenai komitmen kebangsaan yakni apakah responden setuju mengakui Pancasila sebagai dasar Negara dan jawaban beliau sangat setuju dengan pernyataan tersebut karena menurutnya Pancasila merupakan rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Pertanyaan kedua mengenai toleransi yakni apakah responden setuju bahwa tidak memaksakan agama pribadi terhadap orang lain. Disini responden sangat setuju dengan pernyataan tersebut karena sebagai umat beragama sudah seharusnya menghormati apapun agama yang dipilih oleh orang lain. Responden juga menambahkan bahwa tugas wajib kita hanya saling toleransi saja. Pertanyaan selanjutnya mengenai anti kekerasan. Surveyor bertanya apakah responden senang menghentikan perundungan (bullying) yang mereka lihat. Jawaban responden adalah setuju. Karena bullying memang harus dihentikan dikarenakan dapat merusak mental seseorang. Pertanyaan terakhir yaitu mengenai penerimaan

tradisi lokal. Surveyor bertanya apakah responden bangga menggunakan bahasa daerah di dalam percakapan sehari-hari. Jawaban responden adalah bangga dan setuju dengan pernyataan tersebut karena bahasa daerah sudah sepatutnya untuk dilestarikan.

Kedua, surveyor melakukan wawancara terhadap seorang tokoh masyarakat yang berperan penting terhadap lingkungan di salah satu dusun yang berada di desa Sugihan. Beliau adalah sesorang guru dan juga aktif dalam organisasi keislaman yaitu fatayat. Pertanyaan pertama surveyor terhadap responden yaitu mengenai komitmen kebangsaan yakni apakah responden setuju dan mengakui bahwa tidak ada sumber hukum yang utama selain UUD 1945. Jawaban responden yaitu sangat setuju, karena menurut beliau UUD 1945 merupakan sumber dari segala sumber hukum yang ada di Indonesia. Kemudian pertanyaan kedua mengenai toleransi. Surveyor menanyakan apakah setuju jikalau masyarakat ikut berpartisipasi dalam menjaga keamanan dan ketertiban pada saat prosesi upacara maupun kegiatan keberibadahan agama lain. Responden menjawab bahwa setuju jika memang diperlukan. Karena sesama manusia harus saling membantu dan menjaga. Pertanyaan ketiga yaitu mengenai anti kekerasan. Pertanyaan yang diajukan yaitu apakah responden setuju dengan adanya kampanye anti kekerasan. Responden menjawab bahwa mereka setuju dengan hal tersebut. Alasannya adalah dengan adanya kampanye tersebut masyarakat menjadi lebih aman dan juga menciptakan perdamaian. Yang terakhir mengenai penerimaan tradisi lokal

yaitu apakah harus menjaga keberlangsungan tradisi lokal nusantara. Responden menjawab sangat setuju karena dengan kita menjaga tradisi maka dapat dikatakan sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan kepada para leluhur. Selain itu tradisi lokal Nusantara yang membuat Indonesia dikenal oleh negara-negara luar sebagai negara yang kaya akan budaya dan tradisi.

Ketiga, responden merupakan tokoh pemuda yang berasal dari desa Sugihan. Beliau merupakan seorang pelajar yang tergabung dalam organisasi IPNU IPPNU yang ada di desa Sugihan. Pertanyaan pertama mengenai apakah responden setuju dengan berlaku adil terhadap semua pihak dengan tidak membedakan SARA. Responden sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Selanjutnya surveyor menanyakan mengenai toleransi yaitu apakah setuju dan tidak keberatan jika berteman dengan orang yang berbeda agama dengannya. Responden menjawab setuju dan tidak keberatan karena berteman bisa dengan siapa saja yang penting toleransinya harus dijaga. Kemudian pertanyaan ketiga tentang anti kekerasan yaitu berkomitmen menghindari ucapan dan tindakan yang dapat merusak persatuan dan kesatuan. Responden menjawab setuju karena hal tersebut dapat digunakan sebagai upaya pencegahan pemahaman radikalisme. Terakhir yaitu mengenai penerimaan tradisi lokal. Surveyor bertanya apakah responden setuju dan menyukai permainan tradisional yang dimainkan oleh kelompok masyarakat. Responden setuju dengan hal tersebut karena

≧Menjeremba Harmoni Desa Sugihan≦

permainan tradisional mengandung nilai-nilai kearifan lokal harus dilestarikan.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh surveyor dapat dilihat bahwa sikap moderasi beragama yang ada di Desa Sugihan Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek ini sangat baik. Artinya masyarakatnya mempunyai sikap yang toleran tinggi dan dapat menghargai perbedaan. Selain itu mereka juga menghormati budaya-budaya yang ada serta menjunjung tinggi rasa kesatuan dan persatuan bangsa. Maka dari itu suasana yang aman dan damai dapat dirasakan dalam desa ini. Untuk mempertahankan rasa kesatuan dan persatuan diatas perbedaan-perbedaan yang ada tentunya kita tidak boleh melupakan semboyan bangsa Indonesia “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Dimana seharusnya perbedaan tidak lantas menjadi senjata yang menakutkan bagi kita. Selain itu kita tidak boleh lupa bahwa kita hidup di dunia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain dan pastinya masih membutuhkan satu sama lain.



Epilog:

Sugihan, beragam masyarakatnya membuat desa ini kaya akan cerita. Tiga puluh lima hari pengabdian merupakan kesempatan emas bagi kami, mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah. Banyak hal kami dapatkan dan kami pelajari selama kebersamaan warga Sugihan. Tentu kami tidak akan bisa melupakan kehangatan yang diberikan dalam menyambut keberadaan kami di Sugihan dan segala sikap kebaikan yang dibagikan kepada kami selama di sana.

Seratus dua puluh delapan halaman yang kami bersembilan belas telah tuliskan mungkin pastinya tidak memuat seluruh cerita di Sugihan. Mungkin saja masih banyak ilmu-ilmu dan kebaikan-kebaikan dari Sugihan yang belum dapat kami sebutkan. Namun setidaknya izinkan sembilan belas cerita ini menjadi bentuk kenangan pengalaman kami bersama Sugihan.

≧Menjeremba Harmoni Desa Sugihan≦

Setiap pertemuan pasti ada perpisahan. Terimakasih kami ucapkan sebesar-besarnya kepada Sugihan, kepada semua orang yang telah menerima, membersamai, dan membantu kami selama pengabdian. Segala kebaikan semoga senantiasa Allah ta'ala limpahkan kepada kalian semua.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Tulungagung, 1 September 2022

Penulis